

DECADE & BEYOND

HONORING THE JOURNEY. SHAPING WHAT COMES NEXT

KETERGANTUNGAN AI:

Siapa yang Memegang Kendali?

DI BALIK BABAK BARU:

Introducing Board of Committee 2026–2028

MEMBER PERSPECTIVES

Bobby Gulliano • Chichi Utami • Ongki Kurniawan

MEMIMPIN DI ERA PERMA-CRISIS

Dari Satu Krisis ke Krisis Berikutnya



01 CAPTURE

- 06 Risiko Ketergantungan:**
Ketika Kendali atas AI Bukan di Tangan Organisasi
- 08 Rekayasa Identitas:**
Deepfake sebagai Wajah Baru Penipuan Korporat
- 09 Dari Pilot ke Produksi:**
Mengurai Celah Eksekusi Investasi AI
- 10 Efisiensi di Atas Skala:**
Peran Strategis Small Language Models

02 NEW HIGHLIGHT

- 12** Satu Dekade iCIO dan Tuntutan Kepemimpinan yang Berubah
- 17** Introducing Board of Committee 2026 - 2028

04 MEMBER SPOTLIGHT

- 27** Ongki Kurniawan: Membuka Akses dan Menciptakan Dampak
- 33** Chichi Utami: Building Leadership Through Curiosity and Change

05 INSIGHT

- 36** Transformasi Pola Pengembangan Aplikasi dari Coding Tradisional
- 40** Melampaui Teknologi: Membangun Fondasi yang Tepat untuk Transformasi Digital

03 GALLERY

- 24** 10 Tahun iCIO Community: A Decade of Connecting, Growing, and Contributing
- 42** *Learning Beyond the Classroom:* Mempersiapkan Talenta Digital Indonesia lewat iCIO Contribute

47 PROGRAMS



DIRGAHAYU REPUBLIK
INDONESIA



**INDONESIA
BERDAULAT
ADIL DAN
MAKMUR**



CELEBRATING

10 YEARS

OF iCIO COMMUNITY

Executive Leadership Forum and iCIO Awards 2026

Celebrating the 10th Anniversary of iCIO Community with the largest annual forum and the prestigious iCIO Awards 2026, honoring outstanding CIOs and CEOs driving innovation through technology.



Satu Dekade iCIO Community!

Jika melihat kembali perjalanan iCIO Community selama sepuluh tahun terakhir, begitu banyak hal yang telah kita lalui dan jalani bersama. Berbagai perubahan, tantangan, pertemuan, diskusi, serta pengalaman yang hadir sepanjang perjalanan tersebut telah menjadi bagian penting dalam membentuk iCIO Community hingga saat ini.

Sepuluh tahun perjalanan iCIO Community bukan semata-mata tentang lamanya organisasi ini berdiri, tetapi lebih jauh tentang bagaimana komunitas ini dapat terus tumbuh, berkembang, dan tetap relevan sebagai wadah bagi para CIO dan IT Leaders di Indonesia. Keberlanjutan tersebut tentu tidak terlepas dari semangat dan komitmen yang sejak awal menjadi dasar berdirinya komunitas ini.

Ketika iCIO Community pertama kali dibentuk, tujuan yang ingin diwujudkan sesungguhnya sederhana. Kami ingin menghadirkan sebuah ruang bagi para pemimpin teknologi untuk bertemu, saling berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai berbagai tantangan yang dihadapi, serta belajar satu sama lain. Sebuah komunitas yang dibangun bukan semata-mata atas kepentingan bisnis, melainkan atas semangat kolaborasi, kepercayaan, dan keinginan bersama untuk turut memajukan ekosistem teknologi di Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, ruang tersebut berkembang menjadi lebih dari sekadar tempat untuk berbagi pengetahuan. Berbagai pertemuan dan diskusi telah mempertemukan pengalaman, perspektif, dan pemikiran yang beragam. Dari sana, terbangun koneksi yang semakin erat, wawasan baru, serta berbagai peluang kolaborasi. Tidak sedikit diskusi yang bermula dari sebuah percakapan sederhana kemudian berkembang menjadi pertukaran gagasan, membuka perspektif baru, atau bahkan melahirkan sebuah kolaborasi.

Pada saat yang sama, dunia teknologi terus mengalami perubahan. Perubahan tersebut turut memengaruhi peran dan tantangan yang dihadapi oleh para IT Leaders. Apa yang relevan lima atau sepuluh tahun lalu belum tentu memiliki relevansi yang sama saat ini. Karena itu, iCIO Community juga perlu terus berkembang bersama para anggotanya, dengan memahami kebutuhan yang terus berubah, membuka ruang untuk berdiskusi, serta menghadirkan berbagai program dan pengalaman yang memberikan nilai bagi komunitas.

Semangat untuk terus berkembang tersebut telah menjadi bagian dari iCIO Community sejak awal. Keyakinan dan komitmen para Founding Members menjadi fondasi dalam membangun komunitas ini, yang kemudian diperkuat oleh dedikasi para pengurus pertama melalui penyusunan AD/ART sebagai landasan organisasi. Berbekal fondasi tersebut, selama satu dekade iCIO Community terus menjalankan berbagai program dan inisiatif yang tetap selaras dengan tujuan awal komunitas, sekaligus terus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan para anggotanya.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengurus dari setiap periode yang telah meneruskan estafet kepemimpinan dan memberikan dedikasi dalam menjaga keberlanjutan serta mengembangkan komunitas ini. Kepada seluruh anggota iCIO Community, kami menyampaikan apresiasi atas kepercayaan, partisipasi, pengalaman, dan kontribusi yang telah diberikan. Kehadiran setiap anggota merupakan bagian penting yang menjadikan iCIO Community tetap hidup dan terus berkembang.

Apresiasi dan terima kasih juga kami sampaikan kepada para partner yang selama ini telah memberikan kepercayaan dan dukungan terhadap berbagai kegiatan dan inisiatif iCIO Community. Dukungan dan kolaborasi yang terjalin telah menjadi bagian penting dalam perjalanan komunitas selama satu dekade ini.

Memasuki dekade berikutnya, kami berharap iCIO Community dapat terus menjadi komunitas yang independen dan relevan bagi para pemimpin teknologi di Indonesia. Sebuah ruang yang memungkinkan para anggotanya untuk terus terhubung, bertukar pengalaman, memperluas wawasan, serta menemukan inspirasi baru dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan di masa mendatang. Sehingga keberadaan iCIO Community tidak hanya memberikan manfaat bagi para anggotanya, tetapi juga dapat memberikan dampak positif bagi organisasi, industri, dan Indonesia.

Sepuluh tahun merupakan sebuah perjalanan yang patut kita syukuri. Namun, perjalanan ini belum selesai. Dengan fondasi yang telah dibangun, pengalaman yang telah dilalui, serta semangat kolaborasi yang terus terjaga, mari kita melangkah bersama menuju dekade berikutnya.



Selamat ulang tahun ke-10 iCIO Community!

Semoga perjalanan yang telah dimulai satu dekade lalu dapat terus berlanjut dengan semangat yang sama dan menghadirkan dampak yang semakin luas.

Suzan Zhang, Executive Director of iCIO Community



Risiko Ketergantungan: Ketika Kendali atas AI Bukan di Tangan Organisasi

Dalam dua tahun terakhir, pembahasan tentang AI sering berpusat pada peluang. Organisasi bicara tentang efisiensi, kecepatan kerja, peningkatan produktivitas, dan cara AI dapat mengubah operasional bisnis. Namun, ada satu pertanyaan yang sering luput: seberapa besar kendali yang benar-benar dimiliki organisasi atas teknologi yang kini mulai masuk ke proses kerja kritikal?

Pertanyaan ini menjadi semakin penting ketika model, platform, dan infrastruktur AI yang digunakan sepenuhnya berada di bawah kendali penyedia pihak ketiga, terutama penyedia asing. Dalam kondisi seperti ini, organisasi bukan hanya memakai teknologi dari luar tetap juga ikut bergantung pada keputusan teknis, komersial, dan regulasi yang berada di luar kendalinya. Bagi CIO, risiko ini tidak bisa lagi dilihat hanya sebagai isu kepatuhan atau lokasi penyimpanan data. Ini sudah menjadi risiko operasional, keamanan, dan keberlangsungan bisnis.

Ketika Kendali Berpindah ke Pihak Lain

Risiko ketergantungan AI tidak selalu terlihat sejak awal. Pada fase adopsi, platform global sering terasa sebagai pilihan paling cepat dan efisien. Kemampuannya matang, ekosistemnya luas, dan biaya awalnya terlihat lebih masuk akal dibanding membangun kapabilitas sendiri.

Namun, masalah muncul ketika platform tersebut mulai menopang workflow penting, sementara organisasi tidak memiliki visibilitas penuh terhadap bagaimana model bekerja, diperbarui, atau dibatasi.

EY mencatat bahwa banyak *workload* AI berisiko tinggi di Asia Tenggara masih berjalan di platform yang di-host di luar negeri. Artinya, proses *inference*, siklus pembaruan model, hingga data perilaku model dapat berada di luar pengawasan domestik. Dalam konteks keamanan, ini menciptakan *blind spot* baru: organisasi menggunakan AI untuk mempercepat keputusan, tetapi tidak selalu memiliki kontrol penuh atas sistem yang memengaruhi keputusan tersebut.

Contoh yang cukup relevan terlihat pada awal 2026, ketika akses terhadap Grok, chatbot AI dari xAI, dibatasi sementara di beberapa negara Asia Tenggara setelah muncul kekhawatiran atas penyalahgunaan dan lemahnya *safeguard* konten. Bagi organisasi, pelajarannya jelas. Ketika satu layanan AI menjadi bagian dari *workflow*, perubahan kebijakan platform, tekanan regulator, atau pembatasan akses lintas yurisdiksi dapat langsung mengganggu operasional.

Memetakan Titik Ketergantungan

Risiko ini bukan berarti organisasi harus menghindari teknologi global. Dalam banyak kasus, menggunakan penyedia global tetap menjadi keputusan yang rasional dari sisi kapabilitas, skalabilitas, dan biaya. Tantangannya adalah memastikan adopsi dilakukan dengan kontrol yang memadai, bukan sekadar mengikuti kecepatan pasar.

Di Indonesia, urgensi ini semakin relevan karena organisasi juga perlu memperhatikan kerangka regulasi seperti PP 71/2019, pengaturan sektor finansial oleh BI dan OJK, serta penguatan pengawasan keamanan siber oleh BSSN. Bagi CISO, kepatuhan saja tidak cukup. Yang perlu dipahami adalah sistem mana yang menyimpan, memproses, atau mengirimkan data sensitif; model AI mana yang terhubung ke proses bisnis penting; dan apa dampaknya jika akses ke layanan tersebut berubah atau berhenti.

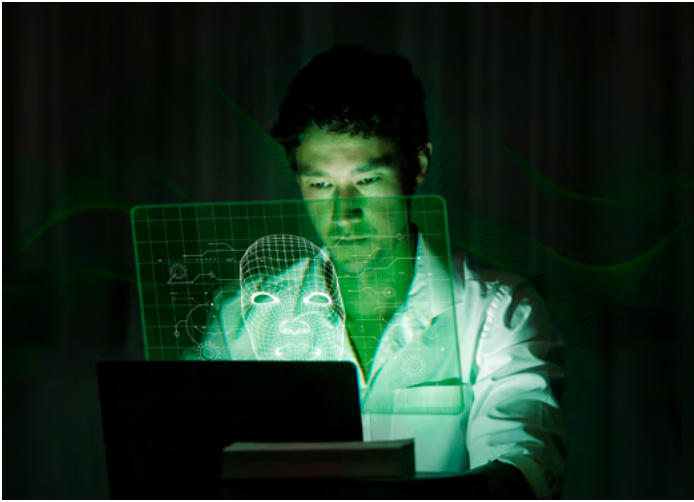
Karena itu, organisasi perlu memetakan titik ketergantungan secara lebih disiplin. Ini mencakup arsitektur data, integrasi API, kontrak vendor, hak atas model *output*, kemampuan audit, sampai *exit strategy*. Tanpa peta ini, *vendor lock-in* bisa tumbuh diam-diam. Awalnya terlihat praktis, tetapi menjadi mahal ketika organisasi perlu berpindah, menyesuaikan arsitektur, atau merespons perubahan regulasi.

Menjaga Kontrol Sebelum Ketergantungan Mengakar

Di era AI, kontrol tidak bisa hanya dipahami sebagai kepemilikan sistem. Kontrol juga berarti kemampuan untuk mengetahui bagaimana data digunakan, bagaimana model bekerja, siapa yang memiliki akses, dan apa yang terjadi jika sebuah layanan tidak lagi dapat digunakan. Ini membutuhkan *governance* vendor yang lebih kuat, pengelolaan akses yang disiplin, monitoring perilaku model, serta rencana kontinjensi yang realistis.

Pada akhirnya, kematangan keamanan AI tidak diukur dari seberapa cepat organisasi mengadopsi teknologi baru, tetapi dari seberapa siap organisasi tetap berjalan ketika kendali atas teknologi itu diuji. AI dapat mempercepat bisnis, tetapi tanpa kontrol yang jelas, ia juga dapat memperbesar ketergantungan yang tidak disadari.





Rekayasa Identitas: Deepfake sebagai Wajah Baru Penipuan Korporat

Selama ini, keamanan siber lebih sering dibicarakan dalam kerangka sistem: jaringan, aplikasi, *endpoint*, *cloud*, dan data. Namun, seiring berkembangnya AI, titik serangan mulai bergeser ke area yang lebih sulit dilindungi, yaitu kepercayaan. *Deepfake* suara dan video kini menjadi alat penipuan yang menasar manusia di balik sistem, terutama mereka yang memiliki otoritas untuk menyetujui transaksi, mengambil keputusan, atau membuka akses.

Ancaman ini semakin relevan karena *deepfake* tidak selalu membutuhkan serangan teknis yang kompleks. Penyerang tidak harus membobol sistem terlebih dahulu. Mereka cukup membuat seseorang percaya bahwa instruksi datang dari orang yang tepat. Dalam konteks korporat, sebuah suara yang terdengar seperti direktur keuangan, pesan video singkat dari eksekutif, atau panggilan yang tampak meyakinkan dapat cukup untuk memicu tindakan bernilai besar.

Ketika Serangan Menasar Kepercayaan

Yang membuat *deepfake* berbahaya adalah cara kerjanya. Ia tidak menyerang *firewall*, tetapi menyerang keyakinan manusia. Ia tidak mencuri kata sandi secara langsung, tetapi meniru identitas orang yang selama ini dianggap valid. Di sinilah *deepfake* menjadi ancaman yang berbeda dari serangan siber tradisional.

Banyak sistem keamanan dirancang untuk mendeteksi anomali pada data, perangkat, jaringan, atau aplikasi. Namun, *deepfake* sering memanfaatkan celah proses. Jika sebuah organisasi masih bergantung pada satu bentuk konfirmasi, seperti telepon, *email*, atau pesan singkat dari atasan, maka proses tersebut bisa menjadi titik lemah. Secara teknis tidak ada sistem yang ditembus, tetapi keputusan yang salah tetap bisa terjadi.

Bagi perusahaan, dampaknya bisa luas. Risiko *deepfake* tidak hanya terkait penipuan finansial, tetapi juga manipulasi informasi, pencurian akses, perintah palsu kepada tim internal, hingga gangguan reputasi. Ketika identitas bisa direkayasa dengan meyakinkan, organisasi perlu memperlakukan kepercayaan sebagai bagian dari permukaan serangan baru.

Mengapa Pendekatan Lama Tidak Lagi Cukup

Verifikasi berbasis kepercayaan tunggal semakin tidak memadai. Satu panggilan yang terdengar benar, satu email yang terlihat sah, atau satu video pendek yang tampak meyakinkan tidak lagi cukup untuk menjadi dasar tindakan berisiko tinggi. Masalahnya bukan karena manusia mudah tertipu, tetapi karena teknologi pemalsuan identitas kini semakin realistis dan mudah diakses.

[Gartner](#) mencatat bahwa 93% dewan direksi melihat keamanan siber sebagai ancaman terhadap nilai perusahaan. Gartner juga menempatkan *deepfakes* sebagai salah satu ancaman kritis yang perlu segera ditangani oleh pemimpin keamanan siber, bersama *AI application compromise*, *prompt injection*, dan *software supply chain*. Ini menunjukkan bahwa ancaman berbasis AI tidak lagi bisa diperlakukan sebagai isu eksperimental atau risiko masa depan.

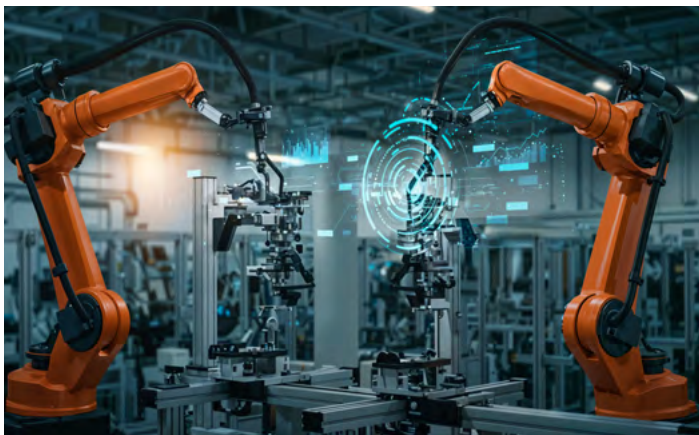
Selain itu, [Gartner](#) juga memasukkan *disinformation security* sebagai salah satu tren utama *infrastructure and operations* pada 2026. Kategori ini mencakup praktik dan teknologi untuk membantu organisasi membedakan komunikasi yang dapat dipercaya, mencegah *impersonation*, dan melindungi reputasi perusahaan. Dengan kata lain, organisasi perlu membangun pertahanan yang tidak hanya menjaga sistem, tetapi juga menjaga keaslian informasi dan identitas.

Membangun Verifikasi yang Lebih Tahan Manipulasi

Respons terhadap *deepfake* tidak bisa hanya mengandalkan teknologi deteksi. Organisasi perlu membangun proses verifikasi berlapis, terutama untuk tindakan berisiko tinggi seperti transfer dana, perubahan akses, persetujuan kontrak, atau instruksi sensitif kepada tim operasional. Konfirmasi perlu dilakukan melalui lebih dari satu kanal, dengan aturan yang jelas tentang kapan sebuah permintaan harus dihentikan dan diverifikasi ulang.

Kesadaran risiko juga perlu diperluas ke luar tim keamanan. Tim keuangan, legal, HR, operasional, hingga jajaran eksekutif perlu memahami bahwa identitas yang terdengar dan terlihat meyakinkan pun kini bisa dipalsukan. Pelatihan keamanan harus bergerak dari sekadar mengenali *phishing* menuju kebiasaan memverifikasi instruksi, terutama ketika ada tekanan waktu, permintaan tidak biasa, atau nilai transaksi yang besar.

Pada akhirnya, *deepfake* mengingatkan organisasi bahwa keamanan tidak hanya berada di sistem, tetapi juga di proses dan perilaku manusia. Di era ketika suara dan wajah dapat direkayasa, organisasi yang lebih tangguh adalah organisasi yang tidak hanya percaya, tetapi selalu tahu kapan harus memverifikasi.



Dari Pilot ke Produksi: Mengurai Celah Eksekusi Investasi AI

Setelah dua tahun penuh eksperimen, agenda AI di banyak organisasi memasuki fase yang lebih sulit. Pertanyaannya bukan lagi teknologi apa untuk dicoba, tetapi bagaimana percobaan tersebut bisa menjadi kapabilitas bisnis yang berjalan. Di titik ini, tantangan terbesar AI bukan hanya soal kecanggihan model, melainkan soal eksekusi.

Banyak organisasi sudah menjalankan *proof of concept*, membangun *chatbot* internal, mencoba *workflow automation*, atau menguji *generative AI* untuk fungsi tertentu. Namun, tidak semua inisiatif itu berlanjut ke produksi. [Gartner](#) mencatat bahwa setidaknya 50% proyek *generative AI* ditinggalkan setelah tahap *proof of concept* karena kualitas data yang buruk, kontrol risiko yang belum memadai, biaya yang meningkat, atau nilai bisnis yang tidak jelas.

Angka ini menunjukkan satu hal penting: eksperimen AI relatif mudah dimulai, tetapi jauh lebih sulit dijalankan sebagai sistem operasional yang aman, terukur, dan berkelanjutan.

Mengapa Pilot Terhenti?

Kegagalan pilot naik ke produksi jarang disebabkan oleh satu faktor tunggal. Dalam banyak kasus, masalahnya lebih struktural. Organisasi menjalankan terlalu banyak eksperimen sekaligus, tetapi tidak cukup tegas menentukan *use case* mana yang paling penting. Akibatnya, sumber daya tersebar ke banyak arah, sementara tidak ada satu inisiatif pun yang mendapat dukungan penuh untuk mencapai skala.

Masalah berikutnya adalah jarak antara ambisi dan kesiapan fondasi. AI membutuhkan data yang rapi, akses yang terkontrol, infrastruktur yang siap, dan proses *governance* yang jelas. Jika fondasi ini belum kuat, pilot mungkin tetap bisa terlihat menjanjikan di ruang demo, tetapi akan sulit bertahan ketika masuk ke lingkungan produksi yang penuh batasan: keamanan, privasi, integrasi *legacy system*, *compliance*, dan *ekspektasi uptime*.

Bagi CIO, celah ini sangat penting. AI yang masih dalam tahap pilot sering berada di *grey area*. Ia mungkin belum dianggap sebagai sistem kritis, tetapi sudah menggunakan data sensitif, terhubung ke aplikasi internal, atau dipakai tim bisnis untuk mengambil keputusan. Tanpa kontrol yang jelas, eksperimen kecil dapat menciptakan risiko baru, mulai dari *data leakage*, penggunaan *tool* yang tidak disetujui, hingga keputusan otomatis yang tidak bisa diaudit.

Dari Proyek Sekali Jadi ke Living Product

Salah satu pergeseran penting dalam investasi AI adalah berhenti melihat AI sebagai proyek sekali selesai. AI lebih tepat diperlakukan sebagai *living product*, yaitu kapabilitas yang harus terus dipantau, diuji, disesuaikan, dan diperbaiki. Model bisa berubah, data bisa bergeser, perilaku pengguna bisa berkembang, dan risiko baru bisa muncul setelah sistem digunakan lebih luas.

Dengan cara pandang ini, keberhasilan AI tidak diukur dari jumlah pilot yang diluncurkan. Ukurannya adalah berapa banyak inisiatif yang benar-benar masuk ke operasional, digunakan secara konsisten, memberi nilai bisnis, dan tetap memenuhi standar keamanan. Artinya, organisasi perlu lebih selektif. Lebih baik menjalankan sedikit *use case* dengan *ownership* yang jelas, daripada membangun banyak prototipe yang tidak pernah melewati tahap eksperimen.

Menutup Jarak antara Eksperimen dan Operasional

Agar AI dapat bergerak dari pilot ke produksi, organisasi perlu membangun jalur eksekusi yang lebih disiplin sejak awal. Setiap inisiatif harus memiliki kriteria keberhasilan yang jelas, pemilik bisnis yang bertanggung jawab, model operasi yang siap dijalankan, serta pengukuran risiko yang tidak hanya dilakukan setelah sistem hampir diluncurkan.

Kontrol keamanan juga perlu masuk lebih awal dalam proses desain. Ini mencakup klasifikasi data, batas akses, *approval flow*, *logging*, *monitoring*, dan *incident response* untuk sistem AI. Pendekatan ini bukan untuk memperlambat inovasi, melainkan memastikan inovasi dapat berjalan tanpa menambah risiko yang tidak terkendali.

Pada akhirnya, keunggulan organisasi tidak ditentukan oleh seberapa banyak ia bereksperimen dengan AI, tetapi oleh kemampuannya mengubah eksperimen menjadi kapabilitas yang aman, terukur, dan berkelanjutan. Di antara pilot dan produksi, sebagian besar *value* AI masih tertahan. Tugas kepemimpinan teknologi dan keamanan adalah membuka celah itu dengan disiplin, bukan hanya ambisi.





Efisiensi di Atas Skala: Peran Strategis Small Language Models

Selama beberapa tahun, adopsi AI di banyak organisasi bergerak dengan satu asumsi besar: semakin besar model, semakin baik hasilnya. Perusahaan berlomba mencoba Large Language Models dengan kapasitas komputasi yang besar, seolah ukuran model selalu berbanding lurus dengan nilai bisnis. Namun, ketika organisasi mulai bergeser dari fase eksperimen menuju produksi, asumsi ini mulai diuji. Fokusnya tidak lagi hanya pada seberapa kuat sebuah model, tetapi seberapa tepat model tersebut untuk pekerjaan yang harus diselesaikan.

Pergeseran ini penting karena kebutuhan *enterprise* tidak selalu membutuhkan model paling besar. Banyak proses bisnis bersifat spesifik, berulang, dan memiliki pola yang cukup jelas, seperti klasifikasi dokumen, routing permintaan pelanggan, analisis tiket IT, ringkasan laporan internal, atau pencarian informasi dalam *knowledge base*. Untuk pekerjaan seperti ini, Small Language Models dapat menjadi pilihan yang lebih efisien, lebih cepat, dan lebih mudah dikontrol.

Ketika Besar Tidak Selalu Berarti Lebih Baik

Menggunakan model raksasa untuk tugas yang sempit dan terstruktur sering kali tidak sepadan. Secara sederhana, ini seperti memakai pesawat jet untuk mengantar paket jarak dekat. Bisa dilakukan, tetapi terlalu mahal untuk kebutuhan yang sebenarnya lebih sederhana.

Menurut [InfoWorld](#), untuk tugas berulang dengan volume tinggi, Small Language Models dapat memangkas biaya *inference* hingga 90% sekaligus memberikan latensi yang nyaris instan. Ini menunjukkan bahwa efisiensi bukan lagi sekadar isu teknis, tetapi sudah menjadi pertimbangan bisnis. Ketika AI mulai digunakan dalam skala besar, setiap permintaan, token, dan waktu proses akan berdampak pada biaya operasional.



Keunggulan model kecil juga tidak berhenti pada biaya. Dalam beberapa tugas yang sangat spesifik, model kecil justru dapat memberikan performa yang kompetitif, bahkan lebih baik, dibanding model besar. Forbes, mengutip analisis task-specific efficiency, mencatat bahwa pada tugas klasifikasi sederhana, model berukuran setengah miliar parameter mencatat akurasi 91,7%, sementara model 72 miliar parameter berada di angka 88,6%. Artinya, model yang lebih besar tidak selalu lebih tepat untuk semua pekerjaan.

Kendali Data sebagai Nilai Strategis

Bagi organisasi yang menangani data sensitif, Small Language Models menawarkan keuntungan lain yang tidak kalah penting: kontrol. Karena ukurannya lebih ringkas, model kecil lebih memungkinkan untuk dijalankan secara *on-premise*, di *private cloud*, atau bahkan *on-device*. Ini mengurangi kebutuhan untuk mengirim data ke *cloud* publik dan membantu organisasi menjaga batas yang lebih jelas atas informasi sensitif.

Bagi sektor seperti perbankan, kesehatan, pemerintahan, dan layanan hukum, kemampuan ini sangat relevan. Organisasi dapat mengadopsi AI tanpa harus selalu menempatkan data pada infrastruktur eksternal. Dari sisi keamanan, ini membantu mengurangi risiko *data exposure*, memperkuat kontrol akses, dan mempermudah penyesuaian dengan kebutuhan regulasi atau lokalisasi data.

Model kecil juga lebih mudah disesuaikan untuk domain tertentu. Dengan cakupan yang lebih fokus, organisasi dapat melatih atau menyesuaikan model berdasarkan konteks bisnisnya sendiri, tanpa harus selalu bergantung pada model umum yang lebih luas dan lebih sulit dijelaskan.

Menuju Arsitektur AI yang Lebih Tepat Guna

Meski begitu, masa depan AI *enterprise* bukan berarti mengganti semua Large Language Models dengan model kecil. Pendekatan yang lebih realistis adalah arsitektur *hybrid*. Small Language Models dapat menangani permintaan yang rutin, cepat, dan terstruktur, sementara model besar digunakan untuk pekerjaan yang membutuhkan *reasoning* lebih kompleks, kreativitas, atau pemahaman konteks yang lebih luas.

Dengan pendekatan ini, organisasi dapat menyeimbangkan biaya, kecepatan, kualitas, dan kontrol data. Kuncinya bukan memilih model terbesar, tetapi memetakan pekerjaan dengan model yang paling sesuai. AI yang matang bukan hanya tentang skala, melainkan tentang ketepatan desain.

Pada akhirnya, keunggulan organisasi tidak ditentukan oleh siapa yang memakai model paling besar, tetapi siapa yang paling cermat membangun arsitektur AI yang sesuai dengan kebutuhan bisnis dan risiko keamanannya. Di fase AI yang semakin matang, efisiensi bukan tanda kompromi. Justru di situlah letak kedewasaan strategi AI.





Satu Dekade iCIO dan Tuntutan Kepemimpinan yang Berubah

Dunia teknologi jarang bergerak dalam kondisi yang benar-benar tenang. Ketidakpastian geopolitik, percepatan AI, dan tekanan pasar yang semakin ketat datang hampir bersamaan, menuntut para pemimpin untuk beradaptasi lebih cepat dari sebelumnya. Di tengah lanskap ini iCIO Community memasuki babak kepemimpinan yang baru.

Melalui mekanisme *voting* dalam agenda Rapat Umum Anggota (RUA) Tahunan yang berlangsung di Park Hyatt Jakarta pada Rabu, 6 Mei 2026, Franciscus Adam, Head of Corporate IT Japfa Comfeed Indonesia, resmi ditetapkan sebagai Ketua iCIO Community periode 2026–2028. Proses pemilihan ini diikuti para anggota aktif dari berbagai sektor industri, mencerminkan semangat kolaborasi lintas industri yang selama ini menjadi fondasi komunitas.

Momen pergantian kepemimpinan ini juga bertepatan dengan tonggak penting bagi komunitas. Tahun 2026 menandai satu dekade eksistensi iCIO Community secara legal formal, meskipun komunitas ini telah terbentuk sejak 2013 sebagai ruang kolaborasi para pemimpin teknologi informasi di Indonesia, dan resmi berbadan hukum pada 2016.

Satu Dekade, dan Dekade yang Lebih Menantang

Selama lebih dari sepuluh tahun perjalanan, iCIO Community terus berkembang menjadi ekosistem yang aktif menghadirkan forum diskusi strategis, riset industri, *mentorship*, hingga program pengembangan generasi CIO berikutnya. Namun tantangan yang dihadapi para pemimpin teknologi hari ini sudah berbeda dari satu dekade lalu.

Jika dulu transformasi digital banyak dipahami sebagai agenda modernisasi, hari ini transformasi telah menjadi bagian dari tekanan bisnis sehari-hari. Organisasi ingin bergerak lebih cepat, lebih efisien, lebih aman, dan lebih adaptif. Di sisi lain, ruang untuk salah langkah semakin sempit.

Tekanan inilah yang menjadi benang merah rangkaian acara tahun ini, termasuk Executive Gathering bertema **"The New Leadership Challenge: High Expectations, Tougher Markets"**. Forum tersebut membahas bagaimana pemimpin bisnis dan teknologi perlu menyesuaikan cara memimpin di tengah ekspektasi yang meningkat dan pasar yang semakin kompetitif.

Dalam situasi seperti ini, peran komunitas menjadi semakin relevan. CIO dan IT Leaders membutuhkan ruang untuk saling berbagi insight, membandingkan pengalaman lintas industri, dan membangun kolaborasi yang tidak berhenti pada diskusi, tetapi juga membantu membentuk kesiapan bersama.

Kepengurusan Baru untuk Fase Berikutnya

Terpilihnya Franciscus Adam menandai dimulainya kepengurusan baru sekaligus berakhirnya masa kepemimpinan Yessie D. Yosetya, Director & Chief Information Technology Officer XLSMART, yang memimpin komunitas selama periode 2024–2026. Dalam sambutannya, Yessie menyampaikan apresiasi atas dukungan seluruh anggota sepanjang masa kepemimpinannya, sekaligus optimisme terhadap kepengurusan yang baru.

"Dua tahun terakhir menunjukkan bahwa ketika para IT Leaders bersatu dalam semangat kolaborasi, dampaknya sangat besar. Saya berterima kasih atas dukungan seluruh anggota, partners, dan stakeholders yang telah bersama-sama membawa iCIO Community terus berkembang. Saya percaya kepengurusan baru akan melanjutkan fondasi ini dan membawa komunitas ke level berikutnya," ungkap Yessie.

Sementara itu, Franciscus yang akrab disapa Frans menyampaikan komitmennya untuk meneruskan pencapaian yang telah dibangun dan membawa komunitas ke fase pertumbuhan berikutnya.

"Saya berterima kasih atas kepercayaan yang diberikan oleh para anggota. iCIO Community memiliki peran penting sebagai rumah bagi para IT Leaders Indonesia untuk saling berbagi *insight*, membangun kolaborasi nyata, dan menyediakan platform untuk pengembangan kapasitas kepemimpinan digital bagi para anggotanya. Ke depan, kami ingin memperkuat *value* bagi anggota, memperluas jejaring strategis, dan mendorong kontribusi lebih besar bagi ekosistem digital nasional," ujarnya.

Founder dan Advisor iCIO Community, Harry Surjanto, menambahkan bahwa pergantian kepemimpinan merupakan bagian penting dari keberlanjutan komunitas.

"Kekuatan komunitas terletak pada kemampuannya untuk terus bertumbuh melalui regenerasi dan semangat berbagi. Pergantian kepemimpinan ini bukan hanya estafet jabatan, tetapi momentum untuk menghadirkan energi baru, perspektif baru, dan kontribusi yang semakin besar bagi para IT Leaders Indonesia," tutup Harry.

Memimpin dalam Perma-Crisis



Salah satu isu utama yang mengemuka dalam Executive Gathering adalah bagaimana pemimpin perlu beradaptasi ketika krisis tidak lagi hadir sebagai kejadian sesaat, melainkan menjadi kondisi yang terus berulang.

Istilah **perma-crisis** digunakan untuk menggambarkan situasi ketika organisasi terus bergerak dari satu krisis ke krisis berikutnya, tanpa jeda yang cukup panjang untuk kembali ke kondisi stabil. Dalam situasi seperti ini, cara lama dalam memimpin tidak lagi selalu memadai. Pemimpin perlu menyusun ulang cara mereka membaca situasi, mengambil keputusan, dan mengelola perubahan.

Dirangkul dari berbagai perspektif yang muncul dalam forum tersebut, ada beberapa pergeseran besar yang kini ikut membentuk cara pemimpin bekerja.

Pergeseran pertama menyangkut geopolitik. Tatanan global yang dulu dianggap relatif stabil kini tidak lagi bisa dijadikan asumsi. Geopolitik telah menjadi variabel bisnis yang konstan, dengan dampak langsung terhadap rantai pasok, perdagangan, investasi, hingga strategi pertumbuhan. Bagi pemimpin bisnis dan teknologi, membaca perubahan geopolitik kini menjadi bagian dari cara menjaga ketahanan organisasi.

Pergeseran kedua menyangkut risiko yang bergerak semakin cepat. Kecepatan dan ketidakpastian meningkat secara bersamaan, sementara risiko kini saling terhubung dan dapat menjalar dari satu area ke area lain. Dalam kondisi seperti ini, organisasi tidak bisa lagi bergantung sepenuhnya pada cara lama dalam mengelola risiko. Siklus pengambilan keputusan perlu dibuat lebih cepat, dengan budaya yang lebih terbuka terhadap pembelajaran dan koreksi.

Pergeseran ketiga terjadi pada talenta. Hubungan antara organisasi dan tenaga kerja telah berubah. Bagi banyak talenta terbaik, *purpose*, fleksibilitas, dan kesempatan berkembang semakin penting. Jenjang karier juga semakin cair, sementara keterampilan menjadi lebih menentukan dibanding jabatan formal. Karena itu, kemampuan untuk belajar dan bertransformasi perlu tertanam dalam budaya organisasi, bukan hanya muncul sebagai program sesaat.

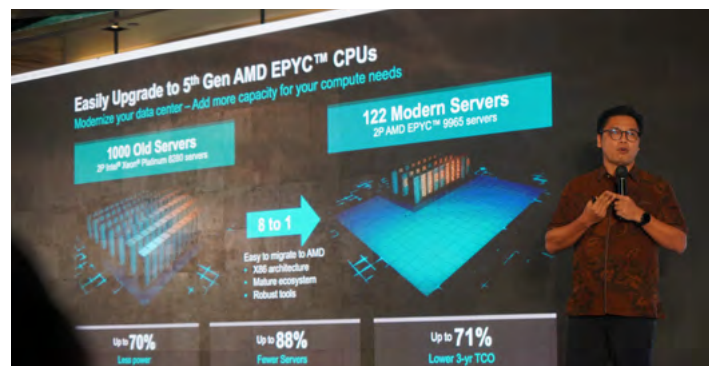
Pergeseran keempat menyangkut kepemimpinan itu sendiri. Kepemimpinan puncak tidak lagi bisa berjalan sebagai pertunjukan tunggal. Dalam lingkungan yang semakin kompleks, keberagaman cara berpikir, kolaborasi, kepercayaan, dan keterbukaan terhadap umpan balik menjadi bagian penting dari cara organisasi bertahan dan bertumbuh.

Pergeseran kelima berkaitan dengan pertumbuhan. Asumsi bahwa pertumbuhan selalu linear dan bergantung pada ekspansi tanpa batas semakin perlu ditinjau ulang. Ketergantungan pada rantai pasok dapat menjadi risiko struktural, sementara pendekatan yang lebih sirkular dan berkelanjutan mulai menjadi kebutuhan bisnis, bukan sekadar pilihan etis.

Di balik seluruh tekanan itu, peluang tetap besar, terutama di kawasan Asia dan Australasia yang kembali menjadi salah satu wilayah dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Indonesia berada di antara motor pertumbuhan tersebut. Namun peluang ini hanya bisa dimanfaatkan jika organisasi tidak hanya berinvestasi pada teknologi, tetapi juga pada manusia.

Teknologi dapat mengubah banyak pekerjaan, tetapi keterampilan manusia seperti empati, ketangguhan, dan kecerdasan emosional tetap menjadi faktor yang sulit digantikan.

Infrastruktur yang Harus Siap Menyerap Tekanan AI



Selain kepemimpinan, isu lain yang banyak disorot adalah kesiapan teknologi, terutama ketika organisasi mulai menghadapi lonjakan kebutuhan AI di tengah keterbatasan kapasitas *data center*, daya listrik, ruang, dan anggaran.

Banyak organisasi kini ingin menjalankan berbagai inisiatif AI. Namun pada saat yang sama, sumber daya yang mereka miliki sudah banyak terserap oleh beban kerja yang ada. Pertanyaannya kemudian bukan lagi sekadar apakah organisasi perlu mengadopsi AI, tetapi apakah infrastrukturnya siap menyerap tekanan tambahan tersebut atau justru memperbesarnya.

Skala kebutuhannya besar, dan terus tumbuh dengan cepat. Belanja AI organisasi di Asia Pasifik diproyeksikan mencapai 175,8 miliar dolar AS pada 2028, tumbuh dengan laju tahunan gabungan sekitar 33,6 persen sejak 2024. Angka ini menunjukkan bahwa AI bukan lagi sekadar wacana, tetapi sudah menjadi arus investasi yang nyata di kawasan.

Meski begitu, tingkat kematangan AI di setiap pasar berbeda-beda, dibentuk oleh dinamika industri, kondisi pasar, dan tuntutan regulasi. Dalam pemetaan yang dibahas dalam forum, perjalanan AI organisasi dapat dilihat dalam lima tahap, mulai dari tahap paling awal yang bersifat sporadis dan belum memiliki kepemimpinan terpusat, hingga tahap paling matang ketika AI telah menjadi budaya organisasi yang mampu diskalakan untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam konteks tersebut, Indonesia masih berada di tahap awal yang bersifat *opportunistic*. Pemanfaatan AI sebagian besar masih eksperimental dan berbasis proyek, dengan ruang perbaikan yang cukup besar pada infrastruktur, data, proses, tata kelola, dan keterampilan.

Organisasi yang lebih matang biasanya memiliki prioritas yang lebih jelas dalam tiga dimensi: strategi, manusia, dan teknologi.

Pada dimensi strategi, AI tidak berjalan sebagai proyek yang terpisah, tetapi menjadi bagian dari peta jalan bisnis yang lebih luas, didukung inovasi berkelanjutan dan tata kelola yang terpadu. Pada dimensi manusia, fokusnya adalah kesiapan tenaga kerja, fondasi data, dan budaya belajar yang terus diperkuat. Pada dimensi teknologi, penekanannya ada pada optimalisasi sumber daya, penyederhanaan proses, dan pembangunan fondasi data yang terus berkembang.

Kebutuhan infrastruktur AI juga terus bergeser seiring evolusi teknologi. Pada era *training*, komputasi paralel dalam skala besar menjadi sangat dominan. Ketika bergerak ke era *inference*, beban kerja menjadi lebih seimbang. Kini, saat dunia mulai bergerak menuju era *agentic AI*, kebutuhan baru muncul di area orkestrasi, kontrol, dan pengambilan keputusan.

Pergeseran ini menuntut IT Leaders untuk tidak hanya menambah kapasitas, tetapi juga memikirkan ulang keseimbangan arsitektur teknologi mereka. Ekosistem terbuka juga menjadi semakin penting karena dapat mengurangi ketergantungan pada satu penyedia, mengurangi friksi, dan membuat keterampilan tim lebih mudah dipindahkan ke berbagai lingkungan teknologi.

Dua Sisi dari Tantangan yang Sama

Berbagai perspektif yang muncul dalam Executive Gathering mengarah pada satu kesimpulan yang sama: tantangan kepemimpinan digital hari ini tidak bisa dijawab dari satu sisi saja.

Dari sisi kepemimpinan, organisasi perlu menjadi lebih adaptif, kolaboratif, dan siap mengambil keputusan di tengah ketidakpastian. Dari sisi teknologi, organisasi perlu membangun fondasi yang mampu menyerap tekanan baru, terutama dari AI, tanpa memperbesar kompleksitas operasional

Keduanya bertemu pada satu titik: manusia tetap menjadi penentu. Teknologi secanggih apa pun tetap membutuhkan orang yang mampu membaca konteks, menentukan prioritas, mengelola risiko, dan mengambil keputusan yang tepat. AI, *cloud*, data, dan infrastruktur hanya akan memberi nilai jika diarahkan oleh pemimpin dan tim yang memahami kebutuhan bisnis serta mampu mengelola perubahan dengan disiplin.

Mengenal Board of Committee 2026–2028

Kepengurusan iCIO Community periode 2026–2028 mengemban tanggung jawab untuk melanjutkan fondasi yang telah dibangun sekaligus membawa komunitas ke fase pertumbuhan berikutnya.

Berikut para pengurus yang dipercaya untuk periode ini: Franciscus Adam, Head of Corporate IT, Japfa Comfeed Indonesia; Wilbertus Darmadi, Chief Information Officer, Toyota Astra Motor; Danny Natalies, Chief Information Officer, Kalbe Group; Jeny Mustopha, Information Technology Advisor, Bank SMBC; Diah Octaviani Kusnomo, Head of IT PMO, Hana Bank; Joseph Lembayung, Executive Project Manager, PT Darma Henwa Tbk; Frederick Nathanael, IT HI Executive Officer, Adira Finance; Andri Hidayat, Digital Service Transformation & IT Director, PT Prodia Widyahusada Tbk; Bimo Purbo, IT Advisor, NSSF Uganda; Edwin Sugianto, Chief Operating - IT - Health - Marketing - Digital - Strategy Officer, AXA Insurance; Bobby Gulliano, Head of Information and Communication System, Darya Varia Laboratoria; Rio Anugrah, Chief Technology Officer, MNC Digital Indonesia; dan Natali Ardianto, Co-Founder & CEO, Lifepack.id.

Dengan komposisi lintas sektor yang mencakup manufaktur, otomotif, farmasi, jasa keuangan, pertambangan, hingga layanan digital, kepengurusan baru ini mencerminkan keberagaman industri yang selama ini menjadi kekuatan komunitas.

Menuju Fase Berikutnya

Sejak berdiri pada 2013 dan resmi berbadan hukum pada 2016, iCIO Community telah melalui berbagai fase perkembangan dan terus memperkuat perannya sebagai wadah kolaborasi bagi para pemimpin TI di Indonesia.

Kini, dengan kepemimpinan baru dan satu dekade fondasi di belakangnya, komunitas melangkah ke babak berikutnya pada momentum yang menuntut kesiapan lebih dari sebelumnya.

Ekspektasi yang meninggi di tengah pasar yang kian ketat menuntut kesiapan di dua sisi sekaligus: cara memimpin yang lebih adaptif dan kolaboratif, serta fondasi teknologi yang dirancang untuk menyerap tekanan alih-alih memperbesarnya.

Di titik inilah peran iCIO Community menjadi semakin penting, sebagai ruang di mana para pemimpin lintas industri dapat saling belajar, berbagi insight, dan bersama-sama mendorong inovasi, ketahanan bisnis, serta kemajuan ekosistem digital Indonesia.





Get To Know Our **Board of Committee**

Period 2026 - 2028



CHAIRMAN
Franciscus Adam
Japfa Comfeed Indonesia



SECRETARY
Wilbertus Darmadi
Toyota Astra Motor



TREASURER
Danny Natalies
Kalbe Group



MEMBERSHIP
Jeny Mustopha
Bank SMBC



MEMBERSHIP
Diah Kusnomo
Hana Bank



PARTNERSHIP
Joseph Lembayung
Darma Henwa



PARTNERSHIP
Frederick Nathanael
Adira Finance



COMMUNICATION
Natali Ardianto
Lifepack.id



COMMUNICATION
Rio Anugrah
MNC Digital



ADVOCACY
Andri Hidayat
Prodia Widyahusada



ADVOCACY
Bimo Purbo
NSSF Uganda



RESEARCH
Edwin Sugianto
AXA Insurance



RESEARCH
Bobby Gulliano
Darya Varia Laboratoria



Chairman

Franciscus Adam

Head of Corporate IT
Japfa Comfeed Indonesia

Franciscus Adam adalah leader di industri teknologi dan digitalisasi dengan pengalaman internasional dan kemampuan memimpin tim dengan berbagai latar belakang, yang membentuk perspektifnya dalam membangun organisasi yang adaptif, berkinerja tinggi, serta berorientasi pada pengembangan talenta. Frans melihat kepemimpinannya tidak hanya tentang mengelola teknologi, tetapi juga tentang membangun kapasitas manusia dan organisasi untuk menghadapi perubahan.

Pada periode 2026–2028, Frans dipercaya sebagai Chairman iCIO Community dengan membawa visi untuk memperkuat posisi komunitas sebagai rumah bagi para IT Leaders Indonesia. Selama lebih dari empat tahun, Frans juga aktif berkontribusi dalam berbagai kegiatan iCIO Community dan turut mendukung perkembangan ekosistem CIO di Indonesia. Keterlibatan Frans juga mencerminkan komitmen berkelanjutan terhadap iCIO Community, di mana ia secara konsisten turut berkontribusi dalam berbagai kolaborasi dan berbagai pengetahuan di dalam komunitas.

iCIO Community diharapkan menjadi ruang bagi para pemimpin teknologi untuk berbagi insight, membangun kolaborasi nyata, serta mengembangkan kapasitas kepemimpinan digital. Di bawah kepemimpinannya, penguatan value bagi anggota menjadi salah satu fokus utama, disertai upaya memperluas jejaring strategis dan memperkuat hubungan antar pemimpin teknologi lintas industri.

Dengan pengalaman hampir tiga dekade di industri otomotif, Darmadi merupakan seorang eksekutif teknologi yang berfokus pada pemanfaatan inovasi untuk mendorong pertumbuhan bisnis. Keahliannya mencakup penyelarasan strategi teknologi dengan tujuan bisnis, mulai dari adopsi artificial intelligence (AI), transformasi digital, pemanfaatan data sebagai dasar pengambilan keputusan, hingga penguatan keamanan siber di tingkat perusahaan. Bagi Darmadi, teknologi tidak lagi sekadar berperan sebagai fungsi pendukung, melainkan sebagai mitra strategis yang mampu menciptakan nilai bisnis, meningkatkan daya saing, dan mempersiapkan organisasi menghadapi perubahan di era digital.

Komitmennya terhadap pengembangan ekosistem teknologi juga tercermin melalui keterlibatannya di iCIO Community. Sejak bergabung sebagai anggota pada tahun 2018, ia aktif berkontribusi dalam berbagai inisiatif komunitas, termasuk menjabat sebagai Koordinator Divisi Partnership pada periode 2022–2024, dan Treasurer pada periode 2024 - 2026. Pengalaman tersebut memberinya pemahaman mendalam mengenai pentingnya membangun jaringan profesional kolaboratif, sekaligus memperkuat sinergi antar pemimpin teknologi dalam menghadapi tantangan transformasi digital di Indonesia.

Sebagai Secretary Board of Committee, Darmadi berkeinginan membangun iCIO Community yang semakin solid melalui komunikasi yang efektif, kolaborasi yang erat, dan tata kelola organisasi yang semakin baik. Ia meyakini bahwa komunitas yang kuat lahir dari semangat berbagi dan kerja sama yang berkelanjutan. Ke depan, ia berharap iCIO Community terus menjadi wadah strategis bagi para CIO untuk saling belajar, bertukar pengalaman, serta bersama-sama mendorong percepatan transformasi digital dan kemajuan ekosistem teknologi Indonesia.



Secretary

Darmadi

Chief Information Officer
Toyota Astra Motor



Treasurer

Danny Natalies

Chief Information Officer
Kalbe Group

Perjalanan profesional Danny Natalies menunjukkan evolusi dari peran teknis menuju kepemimpinan teknologi yang semakin strategis. Pengalamannya menjadi fondasi memahami bagaimana teknologi harus dibangun berdasarkan kebutuhan organisasi. Sejak bergabung dengan PT Kalbe Farma Tbk, ia melanjutkan peran tersebut dalam lingkup yang lebih luas melalui fungsi Corporate Information Technology & System, dengan fokus pada bagaimana teknologi dapat mendukung kebutuhan dan arah bisnis perusahaan.

Selain menjalankan peran profesionalnya, Danny juga memiliki perhatian terhadap pengembangan ekosistem teknologi dan pendidikan. Ia telah menjadi IT Committee Advisor di Yayasan Atma Jaya sejak 2016 dan terlibat di iCIO Community sejak 2017. Kini ia dipercaya menjadi Treasurer untuk periode 2026–2028, setelah sebelumnya berkontribusi sebagai Koordinator Divisi Communication pada periode 2018–2020 dan periode 2024–2026.

Melalui perannya di iCIO Community, Danny ingin mendorong komunitas untuk memberikan kontribusi yang semakin luas dan strategis bagi para pemimpin teknologi. Ia melihat keberagaman latar belakang industri dalam iCIO sebagai kekuatan untuk saling membuka perspektif, memahami peluang sekaligus risiko, dan menghasilkan kolaborasi yang relevan. Dengan pengalaman yang dibangun dari berbagai lingkungan organisasi, ia berharap iCIO Community dapat terus menjadi wadah yang mempertemukan pengalaman praktis dan pemikiran strategis untuk memberikan manfaat bagi bisnis maupun masyarakat.

Lebih dari tiga dekade berkecimpung di bidang teknologi informasi membawa Jeny Mustopha melewati berbagai fase transformasi di industri perbankan, penerbangan, asuransi, hingga jasa keuangan. Dari pengembangan aplikasi di awal karir hingga memimpin strategi TI, transformasi digital, data, infrastruktur, dan tata kelola di berbagai organisasi, ia membangun pengalaman yang luas dalam menerjemahkan kebutuhan bisnis ke dalam strategi dan solusi teknologi.

Perjalanannya bersama iCIO Community bahkan telah berlangsung sejak 2016, dengan berbagai peran yang memberinya kesempatan untuk memahami komunitas dari beragam sisi. Ia pernah menjadi Koordinator Divisi Membership pada periode 2016–2018, kemudian menjalankan amanah sebagai Secretary selama dua periode pada 2018–2020 dan 2020–2022, sebelum kembali berkontribusi sebagai Koordinator Divisi Membership pada periode 2024–2026. Pengalaman panjang tersebut menjadi bekal untuk terus membangun komunitas yang relevan dengan kebutuhan para pemimpin teknologi sekaligus memperkuat hubungan antaranggota.

Pada periode 2026–2028, Jeny kembali mengambil bagian dalam Divisi Membership dengan fokus pada penguatan komunitas yang aktif, kolaboratif, dan memberikan value nyata bagi anggotanya. Ia berharap iCIO Community terus menjadi ruang bagi para pemimpin teknologi untuk berbagi pengalaman, memperluas perspektif, dan belajar dari berbagai latar belakang industri. Lebih jauh, ia ingin kekuatan kolektif tersebut dapat diterjemahkan menjadi kontribusi yang memberikan dampak positif bagi perkembangan industri teknologi di Indonesia.



**Membership Division
Coordinator**

Jeny Mustopha

Information Technology Advisor
Bank SMBC



**Membership Division
Coordinator**

Diah Kusmono

Head of IT Planning & IT PMO
Hana Bank Indonesia

Berpengalaman lebih dari dua dekade di berbagai sektor, mulai dari perbankan, jasa keuangan, hingga FMCG, Diah Octaviani Kusmono telah membangun karir sebagai pemimpin yang mampu menjembatani strategi bisnis dengan eksekusi teknologi. Saat ini, ia menjabat sebagai Head of IT Planning & IT PMO di Hana Bank Indonesia, setelah sebelumnya mengemban berbagai posisi strategis di PT Bank BTPN Tbk, termasuk sebagai IT PMO Head. Pengalamannya memimpin transformasi proyek, tata kelola IT, serta inisiatif komunikasi dan digital memberikan perspektif yang komprehensif dalam mengelola perubahan organisasi dan memastikan teknologi mampu memberikan nilai nyata bagi bisnis.

Dari awal bergabung untuk pertama kalinya di iCIO Community tahun 2024, kini ia membawa semangat kolaborasi dan pengembangan komunitas melalui perannya di Divisi Membership 2026-2028. Berbekal pengalaman memimpin tim lintas fungsi dan membangun keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, ia percaya bahwa komunitas profesional memiliki peran penting dalam memperkuat kapasitas para pemimpin IT di Indonesia.

Melalui divisi ini, Diah mengusung visi untuk menghubungkan, memberdayakan, dan memajukan komunitas IT melalui kolaborasi, inovasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Ia berharap iCIO Community dapat terus memiliki anggota berkualitas, meningkatkan keterlibatan komunitas, memperluas peluang networking, serta menjadi wadah berbagi wawasan, praktik terbaik, dan pengembangan profesional. Dengan demikian, iCIO Community dapat terus menjadi ekosistem yang mendukung pertumbuhan para CIO sekaligus mendorong kemajuan transformasi digital di Indonesia.

Berawal dari dunia teknis, perjalanan profesional Joseph Lembayung berkembang melintasi berbagai sisi industri teknologi dan bisnis. Saat ini, ia menjabat sebagai Transformation Digital & IT Director di PT Darma Henwa Tbk, setelah sebelumnya memimpin fungsi CTIO & Corporate Information System di Pamapersada Nusantara. Pengalaman lintas industri tersebut membentuk perspektif yang kuat mengenai bagaimana teknologi, kemitraan, dan transformasi bisnis dapat berjalan bersama untuk menciptakan dampak yang nyata.

Keterlibatannya di iCIO Community dimulai sejak 2021 dan berkembang melalui perannya sebagai Koordinator Divisi Partnership pada periode 2024–2026. Selama menjalankan peran tersebut, ia berfokus membangun hubungan dan membuka peluang kolaborasi dengan berbagai pihak di ekosistem teknologi. Pengalaman lebih dari satu dekade dalam membangun strategic partnerships menjadi modal penting untuk memperkuat hubungan antara iCIO Community dan para pemangku kepentingan industri.

Ke depan, Joseph membawa visi untuk menjadikan iCIO Community sebagai the most preferred partner in the ICT industry. Baginya, kemitraan bukan sekadar membangun jaringan, tetapi menciptakan hubungan yang memberikan nilai bagi kedua pihak dan membuka ruang kolaborasi yang lebih luas. Dengan kekuatan komunitas dan jejaring lintas industri yang dimiliki para anggotanya, ia ingin memperkuat posisi iCIO Community sebagai mitra strategis yang relevan bagi perkembangan industri teknologi di Indonesia.



**Partnership Division
Coordinator**

Joseph Lembayung

Transformation Digital &
IT Director
Darma Henwa



**Partnership Division
Coordinator**

Frederick Nathanael

Head of IT Operation &
Infrastructure
Adira Finance

Frederick Nathanael telah membangun rekam jejak selama satu dekade di industri perbankan dan jasa keuangan. Sebagai pemimpin transformasi yang menggabungkan keahlian di bidang teknologi, operasional, dan strategi bisnis. Saat ini, ia menjabat sebagai Head of IT Operation & Infrastructure di Adira Finance, setelah sebelumnya memegang berbagai posisi kepemimpinan di PT Mandala Multifinance Tbk. Karirnya juga mencakup pengalaman di ANZ, Prudential Indonesia, hingga Commercial Bank di Qatar, yang membentuk perspektif global dalam memimpin transformasi organisasi, pengembangan produk digital, serta penguatan tata kelola operasional berbasis teknologi.

Komitmennya terhadap pengembangan ekosistem kepemimpinan teknologi diwujudkan melalui keanggotaannya di iCIO Community sejak tahun 2023. Pada periode kepengurusan 2026-2028, ia untuk pertama kalinya bergabung sebagai bagian dari pengurus komunitas dengan membawa pengalaman lintas fungsi. Baginya, kolaborasi yang kuat antara pemimpin teknologi, pelaku industri, dan mitra strategis menjadi fondasi penting dalam mempercepat transformasi digital yang berkelanjutan.

Di Divisi Partnership, Frederick ingin membangun kemitraan yang tidak hanya memberikan manfaat bagi organisasi, tetapi juga menghadirkan dampak yang lebih luas bagi masyarakat. Ia meyakini bahwa setiap kolaborasi yang terjalin harus mampu menciptakan nilai optimal bagi seluruh anggota iCIO Community, sekaligus menjadi wadah untuk berkontribusi kembali kepada ekosistem teknologi dan masyarakat. Dengan semangat tersebut, ia berharap iCIO Community terus berkembang sebagai komunitas yang memperkuat sinergi, memperluas peluang kolaborasi, dan memberikan manfaat nyata bagi kemajuan transformasi digital Indonesia.

Membangun perusahaan dari tahap awal hingga menjadi organisasi berskala besar telah menjadi benang merah dalam perjalanan profesional Natali Ardianto. Sebagai seorang founder sekaligus pemimpin teknologi, ia memiliki pengalaman lebih dari satu dekade dalam mengembangkan platform digital yang melayani jutaan pengguna di berbagai sektor, mulai dari perjalanan, fintech, hingga layanan kesehatan. Kiprahnya mencakup pendirian Tiket.com hingga pertumbuhannya menjadi salah satu platform digital terkemuka di Indonesia, serta pengembangan ekosistem teknologi yang mampu menghubungkan ribuan mitra bisnis melalui arsitektur yang skalabel, aman, dan berorientasi pada inovasi. Meski memimpin organisasi berskala besar, ia tetap mempertahankan pendekatan hands-on dalam pengembangan teknologi dan terus mengeksplorasi pemanfaatan artificial intelligence (AI) untuk mempercepat inovasi.

Sejak bergabung sebagai anggota iCIO Community pada tahun 2015, Natali aktif mengikuti perkembangan dan pertumbuhan komunitas. Pada periode kepengurusan kali ini, ia turut mengambil peran sebagai bagian dari pengurus periode 2026 - 2028. Dari pengalaman membangun perusahaan teknologi dari nol hingga mencapai skala nasional, ia ingin berkontribusi dalam memperkuat budaya berbagi pengetahuan, mendorong kolaborasi, serta menghadirkan perspektif praktis yang dapat memberikan nilai tambah bagi para pemimpin teknologi di Indonesia.

Ke depan, Natali memiliki visi untuk menjadikan iCIO Community semakin mudah diakses dan relevan bagi lebih banyak pemimpin teknologi di Indonesia. Ia berharap komunitas ini tidak hanya menjadi tempat bertukar wawasan, tetapi juga mampu memberdayakan setiap anggotanya untuk berkontribusi secara aktif, berbagi pengalaman nyata, serta bersama-sama menghadirkan dampak positif bagi kemajuan transformasi digital dan pembangunan Indonesia.



**Communication Division
Coordinator**

Natali Ardianto

Co-founder & CEO
Lifepack.id



**Communication Division
Coordinator**

Rio Anugrah

Chief Technology Officer
MNC Digital Indonesia

Perkembangan industri media yang semakin terdigitalisasi menjadi bagian dari perjalanan profesional Rio Anugrah. Selama lebih dari tiga dekade berkarier di bidang teknologi informasi, ia telah berperan dalam berbagai transformasi, mulai dari penguatan infrastruktur TI, tata kelola teknologi, hingga pengembangan ekosistem digital. Saat ini, ia menjabat sebagai Chief Technology Officer di MNC Digital Indonesia (RCTI+) sekaligus Head of Corporate IT di PT Media Nusantara Citra Tbk, dengan fokus mendorong inovasi melalui pemanfaatan enterprise architecture, big data, analytics, dan teknologi digital untuk mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

Komitmentnya terhadap pengembangan ekosistem kepemimpinan teknologi juga tercermin melalui keterlibatannya di iCIO Community sejak 2025. Sekarang, Rio dipercaya dalam kepemimpinan di Divisi Komunikasi. Melalui pengalamannya mentransformasi teknologi di industri media, ia meyakini bahwa kolaborasi lintas industri menjadi semakin penting di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi para pemimpin TI.

Bagi Rio, perkembangan artificial intelligence (AI) membuka peluang besar untuk menghadirkan inovasi di berbagai sektor. Namun, ia percaya bahwa nilai terbesar tidak hanya berasal dari kemajuan teknologi, melainkan dari komunitas yang aktif berbagi pengetahuan, saling belajar, dan berkolaborasi untuk memastikan setiap inovasi diterapkan secara bertanggung jawab. Melalui iCIO Community, ia berharap dapat berkontribusi membangun komunitas yang terus berkembang sebagai wadah pembelajaran, inovasi, dan kolaborasi dalam mendukung transformasi digital Indonesia.

Konsistensi dan kemampuan beradaptasi menjadi ciri perjalanan profesional Andri Hidayat. Saat ini, sebagai Integrated Solution & Diagnostic Director sekaligus Business & Product Director di PT Prodia Digital Indonesia, ia terus mendorong integrasi teknologi dan inovasi untuk memperkuat layanan kesehatan yang lebih modern, terhubung, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Bergabung sebagai anggota sejak tahun 2022, Andri dipercaya mengemban amanah sebagai Koordinator Divisi Membership pada periode 2024–2026, dengan fokus memperluas jejaring komunitas serta meningkatkan keterlibatan para pemimpin IT dari berbagai sektor. Pengalaman tersebut semakin memperkuat keyakinannya bahwa kolaborasi lintas industri merupakan fondasi penting dalam mempercepat transformasi digital dan mendorong lahirnya inovasi yang berdampak bagi Indonesia.

Memasuki dekade kedua iCIO Community, Andri kini bergabung dalam Divisi Advokasi dengan visi memperkuat kolaborasi strategis antara praktisi teknologi dan para pemangku kebijakan. Ia meyakini bahwa regulasi yang adaptif dan kondusif merupakan salah satu kunci untuk menciptakan ekosistem digital yang inovatif dan berdaya saing. Melalui kepemimpinan 2026–2028, ia berharap setiap aspirasi yang lahir dari komunitas dapat diterjemahkan menjadi langkah nyata yang mendukung kemajuan teknologi nasional sekaligus memperkuat peran iCIO Community sebagai mitra strategis bagi industri dan pemerintah.



**Advocay Division
Coordinator**

Andri Hidayat

Integrated Solution &
Diagnostic Director
Prodia Widyahusada



**Advocay Division
Coordinator**

Bimo Purbo

IT Advisor
National Social Security
Fund (NSSF) Uganda

Bimo H. Purbo saat ini berperan sebagai IT Advisor di National Social Security Fund (NSSF) Uganda, mendampingi lembaga jaminan sosial nasional Uganda dalam merancang dan membangun core system jaminan sosial tenaga kerja generasi berikutnya. Yang membedakan pendekatannya adalah pemanfaatan Generative AI dan Agentic AI di sepanjang siklus pengembangan, mulai dari perumusan kebutuhan dan desain hingga code generation, pengujian, dan dokumentasi, untuk memangkas waktu pembangunan, meningkatkan kualitas, sekaligus mentransfer metode kerja tersebut kepada tim internal NSSF.

Lebih dari dua dekade karier Bimo dihabiskan di persimpangan teknologi, jaminan sosial, dan perbankan. Di BPJAMSOSTEK ia menjabat Deputy Direktur Arsitektur & Pengembangan TI, memimpin pengembangan aplikasi, dukungan operasional TI, dan pengembangan SDM, sekaligus menetapkan arah masuknya Generative AI ke dalam praktik pengembangan aplikasi. Sebelumnya ia membangun organisasi TI BP Tapera dari nol sebagai IT Director, memimpin operasional TI Bank Tabungan Negara (BTN) sebagai Division Head, dan menahkodai portofolio produk di PT Abhimata Persada (Emtek Group). Di Telkomsigma, Telkom Group, ia menjabat Chief Technology Officer serta merintis dua bisnis dari titik nol: layanan TelkomCloud dan jaringan ATM switching HIMBARA LINK.

"Setiap rupiah yang kita investasikan di teknologi seharusnya kembali dalam bentuk produktivitas. Melalui kolaborasi di iCIO Community, kita bisa memastikan investasi itu tidak hanya memperkuat perusahaan masing-masing, tetapi juga menumbuhkan ekosistem TI nasional dan mendorong ekonomi secara keseluruhan."

Lebih dari 25 tahun di industri jasa keuangan, Edwin Sugianto telah memimpin berbagai fungsi strategis yang mencakup teknologi, transformasi bisnis, pengembangan bisnis, branding, pengalaman pelanggan, hingga sumber daya manusia. Rekam jejaknya mencakup berbagai inisiatif penting, mulai dari merger dan transformasi organisasi, optimalisasi sistem teknologi yang menghasilkan efisiensi operasional, hingga pemanfaatan data dan artificial intelligence (AI) untuk meningkatkan pengalaman pelanggan dan kinerja bisnis. Kontribusinya dalam mendorong inovasi juga mendapat pengakuan melalui berbagai penghargaan, termasuk sebagai salah satu Top 10 Visionary Leaders Shaping Digital Transformation dan Indonesia Top 50 Tech Leaders.

Komitmennya dalam membangun ekosistem kepemimpinan teknologi juga diwujudkan melalui keterlibatannya di iCIO Community sejak tahun 2018. Selain aktif sebagai anggota, ia pernah mengemban amanah sebagai Koordinator Divisi Membership pada periode 2022–2024 dan melanjutkan kontribusinya sebagai Koordinator Divisi Research pada periode 2024–2026.

Ke depan, Edwin memiliki visi untuk semakin memperkuat posisi iCIO Community sebagai komunitas terdepan bagi para pemimpin teknologi dan digital di Indonesia. Ia berharap iCIO Community tidak hanya menjadi wadah kolaborasi antaranggota, tetapi juga mampu menghadirkan wawasan yang bernilai, mendorong lahirnya pemikiran kepemimpinan (thought leadership), serta menjadi referensi bagi para praktisi teknologi dalam mendukung kemajuan transformasi digital di Indonesia.



**Research Division
Coordinator**

Edwin Sugianto

COO & CMO
AXA Insurance



Perjalanan karir Bobby Gulliano mencerminkan komitmen yang kuat dalam membangun teknologi dan system yang andal bagi pertumbuhan bisnis. Saat ini ia menjabat sebagai Head of Information & Communication System di PT Darya Varia Laboratoria Tbk. Selama perjalanannya, ia telah memimpin operasional dan inovasi pada bidang dalam lingkup Teknologi Informasi, dan membawa departemennya menjadi bagian integral dari pilar inovatif perusahaan berbasis IOT dan AI.

Sejak 2024, Bobby bergabung sebagai di iCIO Community dan untuk 2026-2028 dipercaya menjadi bagian dari kepengurusan melalui Divisi Research. Bagi Bobby komunitas profesional menjadi ruang yang penting untuk memperluas wawasan, bertukar pengalaman, serta membangun kolaborasi yang mampu menghasilkan pemikiran dan solusi bagi perkembangan teknologi di Indonesia.

**Research Division
Coordinator**

Bobby Gulliano

Head of Information &
Communication System
Darya Varia Laboratoria



10 Tahun iCIO Community: A Decade of Connecting, Growing, and Contributing

Satu dekade merupakan perjalanan panjang bagi iCIO Community yang dibangun melalui kepercayaan, kolaborasi, dan komitmen untuk terus bertumbuh bersama para pemimpin teknologi di Indonesia.



Sebelum transformasi digital menjadi agenda utama di hampir setiap organisasi, para-Chief Information Officer (CIO) dan pemimpin teknologi telah menghadapi tantangan yang serupa, yakni bagaimana teknologi tidak hanya mendukung operasional, tetapi juga mampu mendorong pertumbuhan bisnis. Di sisi lain, belum banyak ruang yang memungkinkan para *technology leaders* lintas industri untuk saling bertukar pengalaman, berdiskusi secara terbuka, maupun belajar dari satu sama lain.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, pada 2013 **Harry Surjanto dan Rachmat Gunawan** selaku **Founder dan Co-founder** menggagas lahirnya iCIO Community sebagai wadah bagi para senior *IT leaders* dan *decision makers* di Indonesia untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan perspektif lintas industri. Sejak awal, komunitas ini dibangun sebagai komunitas independen yang percaya bahwa kemajuan teknologi akan lebih cepat tercapai ketika para pemimpinnya tumbuh bersama.

Perjalanan tersebut kemudian memasuki babak baru pada 2016, ketika iCIO Community resmi menjadi organisasi berbadan hukum dengan nama **Perkumpulan Chief Information Officer Indonesia**. Peresmian pada **20 Mei 2016** yang bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional oleh Bapak Rudiantara, Menteri Komunikasi dan Informatika RI 2014 –2019, dan Bapak Ignasius Jonan, Menteri Perhubungan RI 2014 –2016 menjadi tonggak penting yang memperkuat peran iCIO Community sebagai

organisasi profesional yang mampu berkolaborasi lebih luas dengan pemerintah, institusi pendidikan, industri, maupun berbagai organisasi lainnya dalam mendukung pengembangan kapasitas digital Indonesia.

Perjalanan dari 2016 tersebut tentu bukan hanya tentang perubahan status organisasi, yang dibangun selama satu dekade terakhir adalah sebuah ekosistem tempat para *technology leaders* dapat bertumbuh bersama.

Tumbuh Mengikuti Perubahan Zaman

Di tengah perubahan teknologi yang begitu cepat, mulai dari Cloud Computing, Data Analytics, Cybersecurity, hingga kini Artificial Intelligence, iCIO Community terus berkembang mengikuti kebutuhan anggotanya. Berbagai program seperti Executive Leadership Forum, iCIO Exchange, iCIO Talk, iCIO Breaktime, iCIO Navigate, iCIO Contribute, hingga iCIO MAGZ dihadirkan sebagai ruang untuk berdiskusi, berbagi *best practice*, memperluas jejaring profesional, sekaligus memberikan kontribusi yang lebih luas kepada ekosistem teknologi Indonesia.

Selama satu dekade ini, iCIO Community tidak hanya bertumbuh dari sisi jumlah anggota, tetapi juga dari keberagaman perspektif yang dibawa. Anggota yang berasal dari berbagai industri, mulai dari perbankan, manufaktur, kesehatan, telekomunikasi, energi, FMCG, transportasi, hingga sektor publik. Keberagaman inilah

yang menjadi salah satu kekuatan utama komunitas, karena setiap diskusi mempertemukan pengalaman, tantangan, dan solusi yang berbeda.

Di balik setiap forum, diskusi, dan kolaborasi yang terbangun, terdapat satu nilai yang terus dijaga sejak awal: **independensi**. Sebagai komunitas independen, iCIO Community memberikan ruang bagi para anggotanya untuk bertukar pandangan secara terbuka, objektif, dan setara. Fokusnya pada pengembangan kepemimpinan, pertukaran pengetahuan, serta kemajuan profesi teknologi di Indonesia.

Sepuluh tahun perjalanan ini juga menjadi momentum bagi iCIO Community untuk terus memperkuat komitmen dan berbagai inisiatif yang telah dibangun selama ini. Mulai dari regenerasi kepemimpinan, keterlibatan generasi CIO berikutnya, penguatan kolaborasi dengan berbagai *stakeholder*, hingga pengembangan talenta digital sebagai bagian dari komitmen jangka panjang komunitas dan agar tetap relevan menghadapi perubahan zaman. Di tengah perkembangan AI, meningkatnya kompleksitas keamanan siber, serta semakin strategisnya peran teknologi dalam bisnis, kebutuhan akan ruang belajar dan kolaborasi antarsesama *technology leaders* justru menjadi semakin penting.

Perjalanan yang Belum Selesai

Perjalanan sepuluh tahun pertama mungkin telah menjadi fondasi. Namun perjalanan berikutnya akan ditentukan oleh bagaimana kita terus beradaptasi, membuka ruang bagi generasi pemimpin berikutnya, serta menjaga semangat kolaborasi yang telah menjadi identitas iCIO Community sejak awal.

Dan perjalanan ini tentu belum selesai, melainkan awal dari lebih banyak kolaborasi, lebih banyak kontribusi, dan lebih banyak *legacy* yang akan dibangun bersama.

Semoga iCIO Community akan terus menjadi rumah para *technology leaders* dan *decision makers* di Indonesia.



2016



Resmi berbadan hukum sebagai Perkumpulan Chief Information Officer Indonesia.

2016 - 2019



Memperluas jaringan anggota lintas industri, menyelenggarakan berbagai executive forum, diskusi, dan knowledge sharing

2020 - 2021



Tetap menjaga konektivitas komunitas melalui berbagai forum virtual di tengah pandemi

2022 - 2025



Mengembangkan berbagai program - program iCIO Navigate, iCIO Contribute, serta memperluas kolaborasi dengan berbagai partner

2026



Satu dekade iCIO Community dengan kerpengurusan baru, melanjutkan komitmen sebagai komunitas independen bagi para technology leaders Indonesia

Ongki Kurniawan
Co-Founder & CEO Skor Technologies

TECHNOLOGY WITH PURPOSE: MEMBUKA AKSES DAN MENCIPTAKAN DAMPAK

Bagi sebagian orang, teknologi identik dengan inovasi. Namun bagi Ongki Kurniawan, teknologi selalu memiliki makna yang lebih besar: membuka akses dan menciptakan peluang bagi lebih banyak orang. Cara pandang itulah yang menjadi benang merah dalam perjalanan kariernya selama lebih dari dua dekade, melintasi industri telekomunikasi, *messaging platform*, hingga layanan keuangan.

Perjalanan tersebut tidak dimulai dari sebuah penemuan besar, melainkan dari sebuah momen sederhana. Tahun 2008, Ongki membaca sebuah artikel di majalah tentang ponsel yang saat itu mulai dilengkapi kamera. Baginya, momen tersebut lebih dari sekadar inovasi, sekaligus membuka perspektif baru tentang bagaimana teknologi mampu mengubah cara manusia hidup dan memperluas akses bagi masyarakat.

Sejak itu, setiap langkah kariernya selalu membawa benang merah yang sama. Ongki dipercaya memegang berbagai posisi kepemimpinan di Stripe, Grab, LINE, dan XL Axiata, memimpin peluncuran produk baru, membangun kemitraan strategis, hingga mengembangkan bisnis di kawasan Asia Tenggara. Berbekal pengalaman tersebut, ia kemudian mendirikan Skorlife dengan satu tujuan yang sederhana namun bermakna: membantu masyarakat Indonesia memahami dan membangun reputasi keuangan sebagai langkah awal menuju inklusi finansial yang lebih baik. Di luar perannya sebagai *founder*, Ongki juga telah menjadi bagian dari iCIO Community selama hampir satu dekade. Tidak hanya sebagai anggota, ia turut berkontribusi sebagai mentor dalam iCIO Navigate, berbagi pengalaman, pelajaran dari berbagai kegagalan, serta perspektif kepemimpinan kepada generasi *technology leader* berikutnya.

Dalam wawancara eksklusif bersama iCIO Magazine, Ongki berbagi kisah di balik perjalanan tersebut. Dari filosofi yang membentuk keputusan-keputusan kariernya, pelajaran membangun Skorlife dari nol, pentingnya membangun tim dan budaya yang berlandaskan nilai, hingga pandangannya mengenai evolusi peran CIO sebagai penggerak bisnis di era transformasi digital.



Wawancara ini menawarkan refleksi tentang kepemimpinan, keberanian mengambil *ownership*, dan bagaimana teknologi menjadi sarana menciptakan dampak yang nyata bagi masyarakat. Berikut rangkumannya:

iCIO Magz: *Jika melihat perjalanan karier Bapak yang melintasi berbagai industri, bagaimana Bapak memaknai peran teknologi di setiap fase tersebut?*

Ongki: Kalau melihat perjalanan karier saya, sebenarnya teknologi bukan titik awalnya. Saya menempuh pendidikan Teknik Elektro di ITB, tetapi salah satu sosok yang paling membentuk cara berpikir saya adalah ayah saya yang bekerja di Bank Indonesia. Beliau banyak mengajarkan pentingnya literasi keuangan, manajemen risiko, dan bagaimana mengambil keputusan dengan bijak. Nilai-nilai itu kemudian semakin terasah ketika saya memulai karier di Citibank dan merasakan langsung dinamika krisis ekonomi 1998. Pengalaman tersebut mengajarkan saya bahwa kepemimpinan selalu dimulai dari fondasi yang kuat: memahami risiko, keuangan, dan bagaimana mengambil keputusan di tengah ketidakpastian.

Keinginan untuk terus belajar kemudian membawa saya melanjutkan studi MBA di University of California, Berkeley. Salah satu motivasi terbesar saya saat itu sederhana: saya ingin berada di lingkungan yang dipenuhi orang-orang hebat dan terus tertantang untuk berkembang. Setelah lulus, saya bergabung dengan Boston Consulting Group (BCG), dan

Member Spotlight

disanalah titik balik perjalanan saya dimulai. Bagi saya, pengalaman itu menjadi pelajaran yang sangat membekas. Saya melihat secara langsung bagaimana teknologi bukan sekadar menghadirkan inovasi, tetapi juga membuka akses dan menciptakan kesempatan bagi masyarakat dalam skala yang sangat besar.

Hal itulah yang membuat saya melakukan transformasi di XL, di mana kami memperluas akses telekomunikasi melalui layanan yang lebih terjangkau. Ini kemudian menjadi benang merah dalam perjalanan karier saya. Di LINE, saya melihat teknologi memperluas akses komunikasi. Di Grab, teknologi membuka peluang ekonomi bagi jutaan mitra dan pelaku UMKM. Kini di industri layanan keuangan, saya ingin mendorong inklusi finansial agar semakin banyak masyarakat memiliki akses terhadap layanan keuangan yang lebih baik.

iCIO Magz: Bapak sudah berkarier di berbagai industri, mulai dari konsultasi, telekomunikasi, platform digital, hingga akhirnya kembali ke sektor keuangan dan mendirikan Skorlife. Apa yang menjadi panggilan di balik keputusan tersebut?

Ongki: Kalau sebelumnya saya melihat bagaimana teknologi bisa membuka akses, lama-kelamaan saya mulai bertanya, akses ke apa yang masih belum dimiliki banyak orang? Jawabannya selalu kembali ke layanan keuangan. Setelah lebih dari 20 tahun bekerja di berbagai industri, saya melihat masih banyak orang yang sebenarnya layak mendapatkan kesempatan, tetapi terhambat karena mereka tidak memiliki rekam jejak keuangan yang bisa dipercaya atau bahkan tidak tahu seperti apa data *credit scoring* mereka.

Ketika pinjaman digital mulai berkembang pesat, saya merasa persoalan ini semakin mendesak. Bukan karena masyarakat tidak mau mengelola keuangan dengan baik, tetapi karena mereka tidak memiliki informasi yang cukup untuk mengambil keputusan yang tepat.

Di sisi lain, saya juga sedang berada di fase refleksi dalam karier. Selama bertahun-tahun saya beruntung bisa menjadi bagian dari berbagai perusahaan hebat. Saya membantu mengeksekusi, mentransformasi, dan mengembangkan ide-ide besar. Saya menikmati proses itu dan belajar banyak, tetapi ada satu ide yang terus saya pikirkan. Lama-kelamaan saya merasa mungkin sudah waktunya saya mencoba mewujudkannya sendiri.

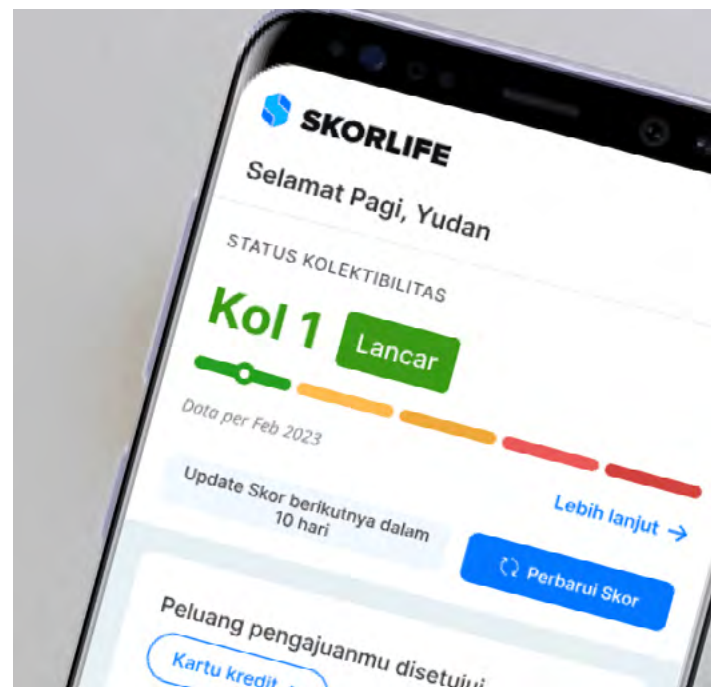
Saat itu saya juga merasa waktunya sudah tepat. Saya memiliki pengalaman, jaringan, dan pemahaman yang cukup terhadap industri maupun regulator untuk mencoba membangun sesuatu dari nol. Jadi, Skorlife lahir karena saya melihat ada masalah yang terus saya temui selama bertahun-tahun, tetapi belum ada yang benar-benar menyelesaikannya. Saya memiliki harapan bahwa setiap orang memiliki akses untuk memahami reputasi keuangannya sendiri, karena saya percaya dari situ

masyarakat bisa membangun akses ke layanan keuangan yang lebih baik.

iCIO Magz: Bapak menyebutkan bahwa Skorlife jadi wadah mewujudkan ide yang selama ini Bapak yakini. Ketika akhirnya memutuskan membangunnya, apa langkah pertama yang Bapak lakukan? Apa pelajaran terbesar yang Bapak dapatkan dalam proses tersebut?

Ongki: Pelajaran pertama yang saya pegang adalah jangan terburu-buru membangun solusi. Pahami dulu masalahnya. Sebelum membangun produk, saya menghabiskan banyak waktu berdiskusi dengan berbagai pihak, mulai dari calon pengguna, pelaku industri, hingga regulator. Saya ingin memastikan bahwa masalah yang saya lihat memang benar-benar dirasakan oleh banyak orang.

Semakin banyak berdiskusi, semakin terlihat pola yang sama. Banyak yang merasa sudah berada di posisi yang siap secara finansial, misalnya untuk mengajukan KPR. Mereka memiliki penghasilan tetap dan merasa sudah memenuhi syarat. Namun ketika pengajuan ditolak, mereka sering kali tidak tahu alasannya. Dari sisi emosional, itu sangat berat. Saya menyadari bahwa masalah utamanya bukan semata-mata akses terhadap pinjaman, melainkan akses terhadap informasi mengenai kondisi keuangan mereka sendiri.



Source: <https://validnews.id/ekonomi/skorlife-raih-pendanaan-tahap-awal-rp5949-miliar>

Justru di situlah tantangan sesungguhnya dimulai. Data kredit adalah data yang sangat sensitif, sehingga membangun solusi bukan hanya soal teknologi. Kami harus memastikan prosesnya aman, sesuai regulasi, dan tetap mudah digunakan oleh masyarakat. Kami bekerja sangat dekat dengan regulator, biro kredit, dan berbagai mitra teknologi agar seluruh proses verifikasi dan akses data dapat dilakukan secara digital dengan tetap menjaga keamanan dan kepatuhan.



Kalau ditanya bagian yang paling sulit, jawabannya adalah membangun kepercayaan. Sebagai platform *credit scoring* pertama di Indonesia, kami tidak benar-benar masuk ke kategori yang sudah ada. Kami bukan pinjaman online, bukan *financial planner*, juga bukan *marketplace*. Artinya, kami harus menjelaskan bukan hanya kepada pengguna, tetapi juga kepada regulator dan seluruh ekosistem, mengenai masalah apa yang ingin kami selesaikan dan mengapa pendekatan ini penting. Proses awal waktu itu memakan waktu hampir sembilan bulan, tetapi saya belajar bahwa ketika membangun sesuatu yang benar-benar baru, tantangan terbesar seringkali bukan membangun produknya, melainkan membangun pemahaman dan kepercayaan terhadap ide tersebut.

iCIO Magz: *Salah satu tantangan founder adalah membangun tim sejak hari pertama. Bagaimana Bapak menemukan orang-orang yang memiliki keyakinan dan semangat yang sama?*

Ongki: Terus terang, itu jauh lebih sulit dari yang saya bayangkan. Setelah lebih dari 25 tahun berkarier di dunia korporasi, saya sempat berpikir bahwa pengalaman dan reputasi yang saya bangun akan memudahkan saya mengajak orang bergabung. Kenyataannya tidak sesederhana itu. Ketika seseorang memutuskan bergabung dengan sebuah startup, mereka sebenarnya sedang mengambil risiko yang besar terhadap kariernya.

Pengalaman itu mengajarkan saya untuk melihat proses rekrutmen dari sudut pandang yang berbeda. Bukan lagi sekadar meyakinkan orang terhadap sebuah ide, tetapi memahami bahwa mereka juga perlu merasa yakin terhadap perjalanan yang akan mereka tempuh. Dari sebuah gagasan, kami harus membuktikan bahwa ide tersebut bisa berkembang menjadi bisnis yang berkelanjutan. Itu bukan proses yang instan, dan tidak mudah meminta orang lain untuk mempercayainya sejak awal.

Karena itu, saya lebih banyak berbicara tentang *purpose* daripada sekadar pekerjaan. Saya ingin orang-orang yang bergabung memahami mengapa kami membangun Skorlife dan dampak apa yang ingin kami ciptakan bagi masyarakat. Keterampilan tentu penting, tetapi ketika membangun sesuatu dari nol, saya percaya rasa percaya terhadap misi jauh lebih menentukan. Kalau tujuan itu dipahami bersama, biasanya orang juga lebih siap menghadapi tantangan dan ketidakpastian yang datang di sepanjang perjalanan. Untungnya seiring pertumbuhan perusahaan, kami berhasil menemukan orang-orang yang memiliki keyakinan tersebut dan ingin bertumbuh bersama.

iCIO Magz: *Bagaimana Bapak membangun dan mempertahankan culture di Skorlife?*

Ongki: Salah satu pelajaran yang paling berharga justru datang dari *co-founder* saya. Sebelumnya ia sudah membangun beberapa *startup*, dan ia selalu mengatakan bahwa banyak perusahaan mulai memikirkan *values* ketika organisasinya sudah bertumbuh. Padahal, saat itu sering kali sudah terlambat. Sejak awal kami sepakat bahwa sebelum membangun produk atau memperbesar tim, kami harus lebih dulu menyepakati bagaimana kami ingin bekerja dan mengambil keputusan bersama.

Bagi semua perusahaan, nilai-nilai itu penting karena menjadi acuan dalam keseharian operasional. Bagaimana mereka berdiskusi, menghadapi tantangan, hingga mengambil keputusan ketika tidak ada jawaban yang benar atau salah. Jadi, di awal kami berdua diskusi, menyamakan dan menyusun *values* yang kami sepakati, agar budaya yang terbentuk bisa tumbuh secara konsisten seiring berkembangnya perusahaan.

Namun, saya juga belajar bahwa budaya tidak bisa hanya ditulis, tetapi harus terus dihidupkan. Karena itu, dari awal, ketika tim kami masih berjumlah lima orang, saya rutin mengadakan forum **Ask Me Anything** setiap Jumat sore. Semua orang wajib hadir, dan sesi itu menjadi ruang untuk *sharing values* perusahaan yang bisa dipraktikkan setiap karyawan. Menariknya, kebiasaan itu tetap kami pertahankan ketika tim berkembang menjadi puluhan orang. Bagi saya, konsistensi adalah bagian terpenting dari membangun budaya. Orang tidak mengingat apa yang kita tulis sebagai *values*, tetapi mereka mengingat apa yang terus kita lakukan setiap hari.

iCIO Magz: *Dari sisi pribadi, apa yang paling berubah dalam mindset Bapak tentang pekerjaan setelah membangun perusahaan sendiri?*

Ongki: Perubahan terbesar bagi saya adalah memahami arti sebenarnya dari *resilience*. Selama berkarier di perusahaan besar, tanggung jawab tentu pastinya besar karena ada banyak orang yang bergantung pada keputusan yang diambil. Namun ketika membangun perusahaan sendiri, rasanya berbeda. Di balik setiap keputusan, ada tim, pelanggan, dan masa depan perusahaan yang ikut dipertaruhkan. Tidak ada banyak ruang untuk membuat kesalahan yang mahal, sehingga setiap tantangan terasa jauh lebih personal.



Dalam empat tahun membangun Skorlife, ada beberapa momen ketika kami menghadapi tantangan yang benar-benar menguji kami. Misalnya ketika kehilangan *key talent* di fase yang sangat penting. Saat itu saya meyakinkan tim bahwa kita tidak boleh menyerah. Saya bersyukur memiliki orang-orang yang terus berkomitmen, memiliki semangat untuk bekerja ekstra keras bersama regulator, meninjau kembali proses yang ada, dan mencari berbagai alternatif agar perusahaan tetap bisa melanjutkan operasionalnya. Pada saat-saat seperti itu, tidak ada kepastian bahwa semua upaya tersebut akan berhasil, tapi yang membuat kami terus bergerak adalah kepercayaan tim terhadap tujuan yang sedang kami bangun.

Pengalaman-pengalaman itu mengubah cara saya melihat tantangan. Setiap kali menghadapi situasi yang sulit hari ini, saya selalu teringat bahwa kami pernah melewati fase yang jauh lebih berat. Itu memberi saya keyakinan bahwa selalu ada jalan keluar selama tim tetap percaya pada tujuan yang sama dan tidak berhenti mencari solusi.

At the end of the day, yang membuat semua proses itu terasa sepadan adalah ketika melihat dampaknya secara langsung. Hari ini, jutaan orang telah menggunakan Skorlife, dan saya masih meluangkan waktu membaca masukan dari pengguna. Tentu ada kritik yang menjadi bahan pembelajaran, tetapi ada juga cerita dari mereka yang merasa lebih memahami kondisi keuangannya atau berhasil memperbaiki *credit score* mereka. Bagi saya, itulah pengingat mengapa kami memulai perjalanan ini. Pada akhirnya, ukuran keberhasilan bukan hanya seberapa besar perusahaan bertumbuh, tetapi apakah kehadiran kita benar-benar memberi manfaat.

iCIO Magz: Sebagai mantan CIO dan kini CEO, bagaimana Bapak melihat evolusi peran CIO dan IT leader saat ini? Menurut Bapak, ke mana peran tersebut akan terus berkembang?

Ongki: Menurut saya, kita sedang berada di titik perubahan yang sangat menarik. Dulu, CIO lebih banyak berperan sebagai pendukung bisnis. Sekarang, justru CIO harus berada di garis depan untuk ikut membentuk arah bisnis. Kecepatan perubahan teknologi membuat perusahaan tidak lagi bisa menunggu siklus pengambilan keputusan yang panjang. Organisasi membutuhkan ruang bagi CIO untuk bereksperimen, menguji ide, dan membawa inovasi lebih cepat ke dalam bisnis.

Namun, ruang tersebut juga datang dengan tanggung jawab yang lebih besar. CIO tidak lagi cukup hanya memahami teknologi. Mereka perlu memahami model bisnis, risiko, profitabilitas, hingga keberlanjutan perusahaan. Dengan begitu, setiap eksperimen yang dilakukan bukan sekadar mengejar inovasi, tetapi tetap selaras dengan tujuan bisnis jangka panjang.

Saya bahkan melihat hubungan antara CIO dan jajaran direksi akan menjadi semakin erat. Di Skorlife, misalnya, CIO kami banyak memimpin eksperimen yang berkaitan dengan produk dan pengalaman pengguna. Sementara saya, sebagai CEO, lebih banyak berfokus pada kemitraan strategis, regulator, pendanaan, dan pengembangan organisasi. Kami berdiskusi hampir setiap hari, karena keputusan teknologi hari ini pada dasarnya adalah keputusan bisnis.

Itulah mengapa saya percaya peran CIO akan terus berevolusi. Mereka tidak lagi hanya menjadi penjaga sistem, tetapi juga penggerak pertumbuhan perusahaan. Bagi komunitas seperti iCIO Community, ini juga menjadi momen yang penting. CIO masa depan perlu memperluas perspektifnya. Bukan hanya menjadi ahli teknologi, tetapi juga pemimpin bisnis yang mampu menerjemahkan teknologi menjadi nilai nyata bagi organisasi.

iCIO Magz: Bisa dibilang Bapak bergabung dengan iCIO Community sejak awal. Apa yang paling berkesan dari perjalanan komunitas ini hingga sekarang?

Onki: Bagi saya, yang paling berharga adalah rasa percaya yang terbangun di dalam komunitas ini. Saat pertama bergabung sebagai CIO di XL, belum banyak ruang di mana para technology leader bisa berdiskusi secara terbuka. Di iCIO Community, saya bertemu banyak pemimpin teknologi dengan latar belakang yang berbeda, tetapi memiliki tantangan yang kurang lebih sama. Dari situlah perlahan terbentuk sebuah *circle of trust*, tempat kami bisa saling bertanya, bertukar pengalaman, bahkan menguji ide tanpa merasa harus selalu memiliki jawaban.

Secara pribadi, itu sangat membantu perjalanan saya. Latar belakang saya bukan murni sebagai teknologi, sehingga saya banyak belajar dari diskusi dengan rekan-rekan yang memiliki pengalaman teknis yang sangat mendalam. Yang menarik, saya juga menyadari bahwa bahkan para CIO yang sangat senior pun masih menghadapi tantangan yang sama. Kesadaran itu membuat saya memahami bahwa kepemimpinan bukan tentang siapa yang paling tahu, tetapi tentang siapa yang terus mau belajar.

Menurut saya, itulah yang menjadi kekuatan iCIO Community hingga hari ini. Orang datang bukan semata-mata untuk mendapatkan peluang bisnis atau memperluas jaringan. Itu mungkin menjadi *benefit* tambahan, tetapi bukan alasan utamanya. Yang membuat komunitas ini bertahan adalah keinginan anggotanya untuk terus belajar, berbagi pengetahuan, dan saling membantu bertumbuh. Ketika fondasinya adalah rasa percaya, kolaborasi biasanya akan tumbuh dengan sendirinya.

iCIO Magz: Bapak juga menjadi mentor dalam iCIO Navigate, program mentorship di iCIO Community. Menurut Bapak, apa nilai yang membuat program seperti ini penting?

Onki: Bagi saya, *mentoring* bukan tentang memberikan semua jawaban. Justru yang paling bernilai adalah berbagi pengalaman yang tidak selalu terlihat dari luar. Saya sering memilih untuk menceritakan kegagalan, keputusan yang ternyata keliru, konflik yang pernah terjadi, sampai bagaimana saya bangkit setelah menghadapinya. Cerita-cerita seperti itu jauh lebih nyata dibandingkan teori, karena di situlah biasanya pembelajaran yang paling membekas. Saya sendiri mendapat banyak manfaat dari mentor-mentor saya yang juga terbuka menceritakan pengalaman mereka, dan itu menjadi bekal yang sangat berharga dalam perjalanan saya.

Hal lain yang saya rasakan penting adalah memberikan *encouragement*. Banyak pemimpin, bahkan yang sudah berada di posisi senior, masih mempertanyakan dirinya sendiri atau merasa belum cukup siap. Sebutannya "*impostor syndrome*". Saya rasa hampir semua orang pernah mengalami fase itu. Terkadang, yang mereka butuhkan bukan lagi tambahan pengetahuan, melainkan seseorang yang mengatakan, "Kamu sebenarnya sudah siap. Sekarang saatnya percaya pada kemampuanmu sendiri."

Menurut saya, itulah esensi *mentoring*. Bagaimana kita membantu mereka melihat potensi yang mungkin belum mereka sadari. Ketika seseorang memiliki ruang untuk belajar dari pengalaman orang lain sekaligus mendapatkan kepercayaan diri untuk melangkah, mereka akan tumbuh menjadi pemimpin lebih baik.

iCIO Magz: Setelah satu dekade perjalanan iCIO Community, apa harapan Bapak untuk komunitas ini ke depan? Menurut Bapak, apa yang perlu menjadi fokus agar iCIO terus relevan dan memberikan nilai bagi para anggotanya?

Onki: Kalau melihat perjalanan *startup*, tantangan terbesar sebenarnya bukan bagaimana memulai, tetapi bagaimana terus bertumbuh tanpa kehilangan jati diri. Menurut saya, hal yang sama juga berlaku bagi sebuah komunitas. Setelah sepuluh tahun, iCIO sudah memiliki fondasi yang kuat. Tantangannya sekarang adalah bagaimana terus berkembang sambil tetap menjaga nilai-nilai yang membuat komunitas ini dipercaya sejak awal.

Saya berharap dua hal. Pertama, semakin banyak anggota komunitas ini merasakan sekadar lebih dari menjadi anggota. Ketika lebih banyak perspektif muncul dan lebih banyak anggota terdorong untuk berkontribusi, komunitas akan menjadi semakin kuat dan relevan. Pada akhirnya, kekuatan iCIO bukan hanya terletak pada siapa saja anggotanya, tetapi pada kualitas hubungan yang terbangun di antara mereka.

Kedua, agar dampak iCIO tidak berhenti di dalam komunitas. Dengan pengalaman dan kepemimpinan yang dimiliki para anggotanya, saya percaya iCIO memiliki peluang untuk berkontribusi lebih luas bagi ekosistem teknologi di Indonesia. Baik melalui pengembangan talenta mendorong lahirnya gagasan-gagasan yang membawa perubahan positif. Ketika sebuah komunitas mampu memberi manfaat, bukan hanya bagi anggotanya tetapi juga bagi ekosistem di sekitarnya, di situlah komunitas tersebut akan terus relevan dan berkelanjutan.

ModelArk

From Prototype to Production.

The Enterprise AI Model Platform from ByteDance

Access leading foundation models through one unified platform. Build AI applications with scalable inference, model playgrounds, API deployment, evaluation tools, and enterprise-grade security—all without managing complex infrastructure.



Accelerate AI Development with ModelArk



Leading Foundation Models

Access powerful LLMs and multimodal models through one unified API for text, image, video, and speech applications.



Fast API Deployment

Deploy production-ready AI endpoints with scalable infrastructure and low-latency inference.



Model Playground

Experiment, compare, and evaluate different models before integrating them into your applications.



Enterprise Security

Built with enterprise-grade security, API key management, governance, and compliance controls.



Production Ready

Scale AI workloads confidently with reliable infrastructure and monitoring for enterprise deployments.

Built for Every Stage of Your AI Journey



Develop

Explore and test models in the playground



Deploy

Deploy APIs in minutes at any scale



Monitor

Track performance and usage in real time



Scale

Scale securely with enterprise-grade reliability

Chichi Utami
Corporate Technology Lead ParagonCorp

THE COURAGE TO LEARN BUILDING LEADERSHIP THROUGH CURIOSITY AND CHANGE

Di balik setiap transformasi digital yang berhasil, selalu ada pemahaman mendalam tentang bagaimana bisnis bekerja. Perspektif inilah yang membentuk perjalanan Chichi Utami selama lebih dari 15 tahun berkarier di sektor teknologi dan industri FMCG. Bagi Chichi, semuanya berawal dari rasa ingin tahu saat pertama kali menggunakan SAP di awal kariernya sebagai *Management Trainee* di bidang *Administration & Finance*. Melalui sistem ERP, ia melihat bagaimana teknologi mampu menghubungkan proses bisnis secara menyeluruh, mulai dari keuangan, rantai pasok, hingga operasional, dan bagaimana sebuah solusi dapat memberi dampak nyata bagi bisnis.

Sebagai salah satu pemimpin perempuan di bidang teknologi, Chichi percaya bahwa transformasi digital bukan hanya soal mengadopsi teknologi baru, tetapi juga tentang membangun fondasi bisnis yang siap bertumbuh, terus belajar menghadapi perubahan, dan mengembangkan orang-orang di baliknya.

Dalam wawancara eksklusif bersama iCIO Magazine, Chichi membagikan bagaimana rasa ingin tahu (*curiosity*) membantunya menghadapi setiap tantangan baru, memperluas zona nyaman di setiap fase karier, hingga membentuk filosofi kepemimpinannya dalam menyiapkan generasi pemimpin berikutnya.

iCIO Magz: Ibu telah lebih dari 15 tahun berkarier di industri FMCG. Apa yang membuat industri ini terus menarik bagi Ibu?

Chichi: Kalau ditanya kenapa masih di FMCG sampai sekarang, jawabannya mungkin karena industrinya memang kompleks, dan justru itu yang membuat saya menikmati prosesnya. Kita bicara tentang bisnis yang benar-benar *end-to-end*. Setiap keputusan yang kita ambil akan berdampak ke banyak bagian, mulai dari pengembangan produk, operasional, *supply chain*, sampai akhirnya produk itu diterima konsumen.



Dinamika bisnisnya terus berubah, ekspektasi konsumen juga berubah, begitu pula teknologinya. Jadi saya merasa selalu ada ruang untuk belajar, sampai hari ini pun saya masih sering menemukan sesuatu yang baru. Buat saya ini hal yang positif, karena berarti masih banyak yang bisa dikembangkan dan dieksplorasi.

iCIO Magz: Ibu melewati hampir satu dekade di Unilever sebelum menjadi bagian dari perjalanan transformasi digital Paragon. Apa pembelajaran terbesar yang Ibu rasakan saat berpindah dari perusahaan global ke perusahaan lokal?

Chichi: Waktu di Unilever, saya banyak belajar tentang bagaimana sebuah organisasi global membangun standar, *governance*, dan roadmap. Kadang memang prosesnya terasa lebih panjang karena setiap inisiatif harus mempertimbangkan banyak negara dan banyak *stakeholder*. Ketika pindah ke Paragon, pengalamannya benar-benar berbeda. Keputusan bisa diambil jauh lebih cepat dan kami punya ruang yang lebih besar untuk bereksperimen.

Menurut saya, di situlah pembelajaran terbesarnya. Banyak hal kami lakukan dengan *learning by doing*. Di awal transformasi digital, kami meluncurkan puluhan aplikasi untuk menjawab kebutuhan bisnis yang berkembang sangat cepat. Dan kami belajar banyak bahwa kami harus memikirkan integrasi, skalabilitas, dan fondasi jangka panjang. Jadi beberapa tahun terakhir, selain harus berinovasi, kami banyak menyempurnakan apa yang sudah dibangun.

Saya bersyukur berkesempatan di dua hal ini. Perusahaan global mengajarkan saya pentingnya proses dan tata kelola. Perusahaan lokal mengajarkan saya keberanian untuk mengambil keputusan dan belajar dari prosesnya.



iCIO Magz: Ketika bergabung dengan Paragon, apa tantangan terbesar dalam memimpin transformasi digital di perusahaan yang sedang bertumbuh sangat cepat?

Chichi: Sebetulnya ketika saya bergabung di Paragon, transformasi digital sudah berjalan. Bahkan founder kami sudah mengembangkan ERP sendiri berbasis *open source*. Jadi tantangannya bukan memulai dari nol, melainkan bagaimana memastikan teknologi mampu mengimbangi pertumbuhan bisnis yang saat itu berkembang sangat cepat.

Pandemi mempercepat perubahan tersebut. Aktivitas yang sebelumnya banyak dilakukan secara *offline* bergeser ke kanal digital dan *marketplace*, sehingga kebutuhan dari berbagai fungsi bisnis datang hampir bersamaan. Tantangan kami bukan soal mendapatkan persetujuan atau dukungan dari manajemen. Selama manfaatnya jelas bagi bisnis, organisasi sangat terbuka untuk berinvestasi. Tantangan sebenarnya adalah menentukan prioritas. Bagaimana memenuhi kebutuhan bisnis yang mendesak tanpa kehilangan arah untuk membangun fondasi jangka panjang.

Karena itu, 2 tahun terakhir kami berfokus memperkuat fondasi tersebut, mulai dari implementasi SAP secara *greenfield* hingga mengintegrasikan lebih dari 40 aplikasi agar proses bisnis berjalan *end-to-end*. Dengan fondasi yang sudah makin kuat, kami sudah mulai melangkah ke tahap berikutnya, seperti mengeksplorasi AI secara lebih terarah. Bukan sekadar mengikuti tren, tetapi karena kami melihat teknologi tersebut memang dapat mempercepat cara kami bekerja.

iCIO Magz: Dari perspektif Ibu, bagaimana perkembangan teknologi mengubah lanskap industri FMCG di Indonesia saat ini?

Chichi: Menurut saya, industri FMCG di Indonesia sebenarnya sudah cukup maju dalam memanfaatkan teknologi, apalagi banyak perusahaan yang juga merupakan bagian dari organisasi global. Namun, standar kompetisinya juga ikut berubah. Kalau melihat industri kosmetik misalnya, banyak pemain dari Tiongkok yang mampu tumbuh sangat cepat karena mereka memanfaatkan teknologi dengan sangat agresif, mulai dari proses produksi hingga cara mereka menjangkau konsumen melalui platform digital.

Itu membuat perusahaan FMCG di Indonesia tidak bisa hanya melihat ke dalam. Kita juga harus belajar dari bagaimana pemain-pemain tersebut bergerak. Menurut saya, perubahan terbesar saat ini adalah AI. Dulu mungkin kita masih banyak berdiskusi tentang ROI atau *business case*. Sekarang pertanyaannya bergeser menjadi bagaimana memanfaatkan AI untuk mempercepat cara organisasi belajar, beradaptasi, dan mengeksekusi. Di industri yang bergerak secepat FMCG, kecepatan itu sendiri sudah menjadi keunggulan kompetitif.

iCIO Magz: Apa momen yang paling banyak membentuk cara Ibu melihat tantangan dan perubahan dalam karir?

Chichi: Hampir setiap kali ada perubahan besar dalam karir, jujur saya justru merasa belum siap. Mau itu pindah fungsi, mendapat promosi, atau bahkan saat memutuskan bergabung ke Paragon setelah hampir 10 tahun di Unilever. Selalu ada pertanyaan dalam diri, "Apa saya benar-benar bisa?"

Tapi saya belajar bahwa rasa belum siap itu sebenarnya wajar. Setiap kali masuk ke peran baru, pasti ada banyak hal yang belum kita kuasai. Saya pernah harus berpindah ke sektor *finance*, belajar hal-hal yang benar-benar baru, sampai memahami proses bisnis dari perspektif yang berbeda. Itu tidak mudah. Namun, saya percaya selama kita mau belajar dan benar-benar memberikan usaha terbaik, kita akan menemukan jalannya.

Saya tidak menyebut itu keluar dari *comfort zone* tetapi lebih suka menganggapnya sebagai proses memperluas *comfort zone*-nya. Saya juga selalu ingatkan ke diri sendiri untuk tidak membandingkan diri dengan orang lain. Cari tahu apa yang membuat kita merasa belum siap dan *take action to improve*.

iCIO Magz: Ibu mengatakan rasa 'belum siap' selalu hadir setiap kali menghadapi tantangan baru. Apakah pengalaman itu juga membentuk cara Ibu memimpin tim?

Chichi: Saya selalu bilang pengalaman saya mungkin tidak bisa mewakili semua orang. Saya pribadi bersyukur karena sejak kuliah sampai bekerja, saya berada di lingkungan yang suportif. Apalagi saya sebagai perempuan berada di bidang yang didominasi laki-laki, tetapi saya merasa selalu diberi kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Meski begitu, saya juga menyadari bahwa rasa *insecure* itu tetap ada. Saya sendiri pernah merasakannya, dan ketika berbicara dengan beberapa rekan perempuan di tim, ternyata mereka juga merasakan hal yang sama. Jadi menurut saya, tantangannya bukan hanya soal jumlah perempuan di industri teknologi, tetapi bagaimana menciptakan lingkungan yang membuat mereka merasa percaya diri untuk mengambil kesempatan yang ada.

Sebagai *leader*, itu yang saya coba bangun di tim. Kesempatan untuk memimpin proyek, belajar, maupun berkembang harus diberikan secara setara, tanpa melihat gender. Saya percaya lingkungan yang inklusif bisa membuat seseorang lebih berani untuk terus bertumbuh.

iCIO Magz: Kalau melihat perjalanan Ibu hingga hari ini, menurut Ibu apa yang paling berubah bagi perempuan yang ingin berkarir di bidang teknologi?

Chichi: Perubahan yang paling terasa adalah sekarang semakin banyak perempuan yang bisa dijadikan *role model* di bidang teknologi. Waktu saya memulai karir, jumlah perempuan di posisi *leadership*, khususnya di level CIO atau IT *leader*, masih sangat terbatas. Sekarang kondisinya berbeda. Lewat komunitas dan media sosial, kita bisa melihat lebih banyak perempuan yang memimpin transformasi teknologi di berbagai industri.

Menurut saya, itu penting karena menjadi contoh bagi perempuan lain bahwa berkarir dan menjadi pemimpin adalah hal yang bisa dicapai.

iCIO Magz: Ibu bergabung dengan iCIO Community sekitar dua tahun lalu. Seperti apa peran komunitas profesional dalam perjalanan kepemimpinan Ibu?

Chichi: Karena saya percaya *role model* memiliki peran penting dalam perjalanan karier, saya merasa perlu berada di lingkungan yang memungkinkan saya belajar dari pemimpin lain. Saya mengenal iCIO Community melalui



program Women Leadership pada 2024, dan melihat komunitas ini sebagai ruang yang mempertemukan para *technology leader* untuk saling berbagi pengalaman dan perspektif.

Setelah bergabung, saya menyadari bahwa *networking* bagi seorang *leader* bukan hanya tentang memperluas koneksi, tetapi memiliki ruang untuk bertukar perspektif dengan orang-orang yang memahami konteks dan tantangan yang sama. Memiliki *peer community* adalah sesuatu yang penting bagi saya, karena meskipun setiap perusahaan memiliki konteks yang berbeda, banyak tantangan kepemimpinan yang ternyata memiliki kesamaan, mulai dari bagaimana menyelaraskan teknologi dengan bisnis, mengambil keputusan di tengah keterbatasan, hingga membangun tim yang terus berkembang.

Selain itu, program *mentoring* yang saya ikuti memberikan perspektif yang berbeda bagi saya. Bukan hanya mendapatkan solusi dari tantangan yang sedang dihadapi, tetapi juga belajar bagaimana para *senior leader* melihat sebuah masalah, bagaimana mereka mengambil keputusan, dan bagaimana mereka membangun cara berpikir sebagai seorang pemimpin. Menurut saya, itu yang membuat proses belajar menjadi lebih kaya, karena kita tidak hanya belajar dari apa yang kita alami sendiri.

iCIO Magz: Memasuki satu dekade perjalanan iCIO Community, apa harapan Ibu terhadap peran komunitas ini ke depannya?

Chichi: Ke depannya, saya berharap iCIO Community dapat terus menjadi wadah yang tidak hanya mempertemukan para pemimpin teknologi saat ini, tetapi juga memberikan ruang bagi talenta-talenta baru untuk belajar, berkembang, dan mempersiapkan diri menjadi pemimpin berikutnya di industri. Karena menurut saya, salah satu nilai terbesar dari sebuah komunitas adalah ketika pengalaman, wawasan, dan pembelajaran yang ada di dalamnya dapat terus diteruskan kepada generasi selanjutnya.

AI-Augmented Development

Mengapa Sekarang Waktu yang Tepat Melakukan Transformasi Pola Pengembangan Aplikasi dari Coding Tradisional

Konteks Operasional IT di Industri Non-Digital

Bagi departemen IT di luar sektor yang sangat *high-tech* seperti layanan keuangan (FSI) dan *e-commerce* murni, realitas operasional terasa berbeda. Di industri yang tidak padat teknologi, tim IT/IS jarang dipandang sebagai *profit center*; lebih sering mereka ditempatkan sebagai *cost center*. Akibatnya, anggaran diawasi ketat, talenta teknologi berkualitas sulit diperoleh, dan tekanan untuk terus menghadirkan nilai bisnis dengan tim yang *ramping* tidak pernah surut.

Selama beberapa dekade, ritual tim IT dalam rekayasa perangkat lunak di lingkungan ini nyaris tidak berubah: *developer* menerjemahkan logika manusia ke dalam baris demi baris sintaksis kode, berkutat dengan dokumentasi, serta memburu *bugs* dan konfigurasi infrastruktur secara manual.

Namun seiring perkembangan AI dan digitalisasi industri tradisional yang bergerak makin cepat dengan tuntutan efisiensi berkelanjutan, pendekatan manual ini mulai membentur batas kapasitas kerja dan kognitif tim. Untuk tetap kompetitif tanpa membengkakkan jumlah karyawan (*headcount*), IT korporat harus mampu melakukan evolusi *scale-up*. Kita sedang bertransisi dari era pengembangan tradisional menuju era *AI-augmented development*, sebuah ekosistem di mana peran *developer* manusia bergeser dari perekayasa kode baris demi baris menjadi arsitek ekosistem pada tingkatan yang lebih tinggi, yang diorkestrasi oleh perangkat AI berbasis agen (*agentic AI*) seperti Kiro untuk integrasi mendalam pada ekosistem AWS, atau Cursor untuk lingkungan kerja yang fleksibel dan lintas cloud (*cloud-agnostic*).

Ini bukan sekadar kisah tentang kemampuan menulis kode lebih cepat, melainkan perubahan mendasar pada cara perangkat lunak dirancang, diamankan, dianggarkan, dan dikelola (*DevSecOps*).



Article By:

Bobby Gulliano

Head of Information and Communication System,
PT Darya Varia Laboratoria

Evolusi Sang Orchestrator

Saat organisasi mulai meninggalkan pola pengembangan perangkat lunak tradisional, tantangan yang muncul bukan hanya soal adopsi teknologi baru, tetapi juga disiplin dalam mengubah cara kerja. Di fase transisi ini, biasanya muncul godaan besar untuk mengambil jalan pintas melalui praktik yang sering disebut "*vibe coding*": memasukkan *prompt* secara cepat tanpa spesifikasi yang matang, menyalin hasil kode, lalu berharap sistem berjalan dengan benar. Meski tampak mempercepat pekerjaan di awal, pendekatan ini justru berisiko menciptakan kode yang rapuh, sulit diaudit, dan tidak selalu selaras dengan kebutuhan bisnis maupun standar arsitektur perusahaan.

Augmented development framework mampu membalikkan kebiasaan buruk ini secara total. Melalui *agentic tools*, proses pengerjaan tidak lagi dimulai dari berkas kode sumber, melainkan dari dokumen spesifikasi berformat *markdown* yang terstruktur: mulai dari kebutuhan bisnis, desain arsitektur, hingga daftar tugas (*task list*) yang granular.

Dalam paradigma baru ini, *developer* bertransformasi menjadi arsitek kode dan ekosistem. Agen AI menganalisis dokumen spesifikasi tersebut untuk mendeteksi ketidakonsistenan logika dan ambiguitas sebelum satu baris kode pun ditulis. Begitu cetak biru (*blueprint*) diverifikasi, agen AI yang berjalan paralel dapat mengeksekusi implementasinya secara semi-otonom. Hal ini menghilangkan beban kognitif untuk mencari sintaksis, sehingga tim IT yang *ramping* dapat fokus penuh pada logika bisnis, alur kerja operasional, dan desain sistem secara menyeluruh.

Akselerasi Time-to-Value dan Tata Kelola Kontekstual

Di luar fase desain awal, *augmented development* mampu memangkas waktu SDLC (*Software Development Life Cycle*) tradisional secara radikal, hingga **40%–60%** — sebuah *quick win* bagi industri non-IT yang membutuhkan kecepatan tinggi dalam penyediaan sistem operasional internal. Secara historis, konfigurasi lingkungan kerja, penulisan *unit test*, dan riset dokumentasi API memakan porsi terbesar dalam satu *sprint*. IDE berbasis agen modern mengeliminasi hambatan ini melalui integrasi konteks multimodal dan pemilihan model otomatis (*model auto-selection*).

Dengan memanfaatkan model penalaran tingkat lanjut, platform ini secara otomatis mengalihkan tugas pengodean sederhana ke model yang cepat dan hemat biaya, sembari mengalokasikan model penalaran berat untuk arsitektur yang kompleks. Hasilnya adalah lonjakan efisiensi masif, memadatkan proses pembuatan prototipe yang biasanya memakan waktu berminggu-minggu menjadi hitungan jam.

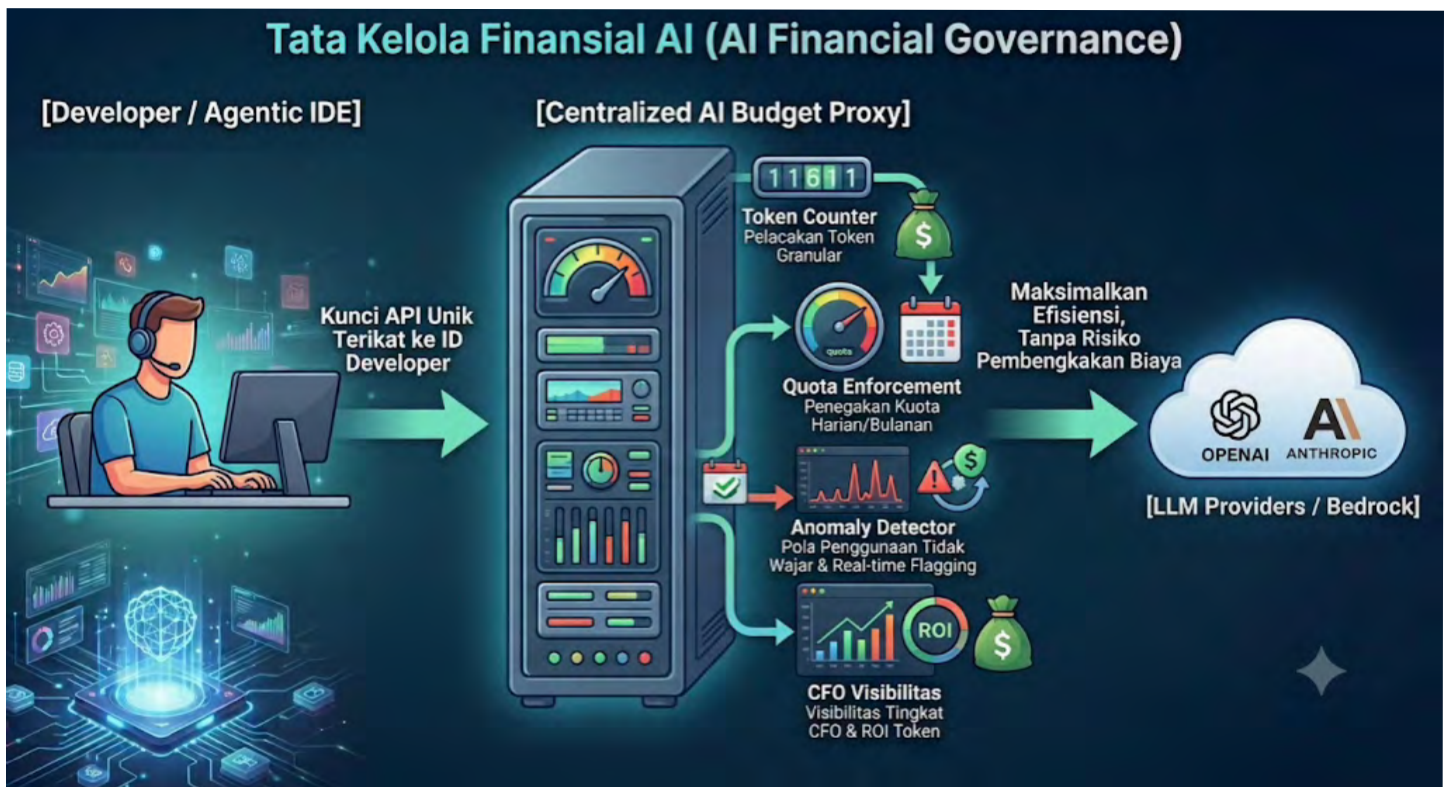
Menariknya, kecepatan ini tidak mengorbankan kualitas; dengan tata kelola yang tepat, kualitas hasil justru cenderung meningkat. Departemen IT di industri tradisional sering bergelut dengan “*architectural drift*”, sebuah kondisi ketika dokumentasi internal sudah usang sementara kode yang ditulis perlahan melenceng dari standar keamanan awal. *Augmented development* mengatasi hal ini dengan menanamkan batasan proyek yang persisten langsung di dalam ruang kerja melalui berkas panduan (*steering files*).

Berkas *markdown* ini bertindak sebagai dokumen yang hidup. Baik saat *developer* membangun layanan *backend* maupun templat infrastruktur, agen AI secara dinamis mencocokkan kode tersebut dengan kerangka kerja kepatuhan perusahaan. Ini memastikan tata kelola berjalan secara *real-time* sejak awal, tanpa mengharuskan pengawasan manual di setiap barisnya.

Menjaga Anggaran: Penerapan AI Budget Proxy

Kendati demikian, implementasi AI di seluruh tim *engineering* membawa tantangan operasional baru: biaya konsumsi API yang tidak dapat diprediksi. Pada industri non-teknologi yang mengelola pengeluaran IT secara ketat, seorang *developer* yang kurang terantau dan menjalankan perulangan tanpa batas (*infinite loop*) pada pemanggilan LLM penalaran tinggi dapat dengan cepat menghabiskan anggaran operasional bulanan.

Untuk menangkal risiko ini, arsitektur *augmented development* modern mengintegrasikan **AI Budget Proxy** ke dalam alur kerja *developer*. Setiap perangkat agen AI wajib merutekan permintaannya melalui *proxy* perusahaan ini, yang bertindak sebagai lapisan kontrol finansial dan operasional (*AI Financial Governance*).



Source: Image generated by AI

Dengan menetapkan kunci API unik yang terikat pada ID masing-masing *developer*, manajemen IT memperoleh visibilitas yang sangat granular terhadap pengeluaran. *Proxy* ini menegakkan kuota token yang ketat, menetapkan batas pengeluaran harian atau bulanan per individu, dan menandai pola penggunaan yang tidak wajar secara *real-time*. Tata kelola finansial ini memastikan perusahaan dapat memaksimalkan efisiensi di era AI tanpa risiko pembengkakan biaya, sekaligus memberikan visibilitas tingkat CFO terhadap laba atas investasi (ROI) dari setiap token yang dikonsumsi.

Menuju Masa Depan Self-Healing Application

Dampak paling transformatif dari evolusi ini terjadi pada titik temu antara pengembangan (*development*) dan operasional (*operations*). Dengan menyuntikkan kapabilitas AI ke dalam lini pipa DevSecOps tradisional, organisasi dapat mewujudkan impian tertinggi dari keandalan sistem: **aplikasi yang mampu memulihkan diri secara mandiri (*self-healing applications*)**.

Pada operasional tradisional, alat pemantauan seperti Grafana digunakan secara reaktif. Ketika insiden terjadi, alarm berbunyi, *engineer* yang sedang piket dihubungi, dan proses pencarian *bug* yang penuh kepanikan dimulai — situasi yang berpotensi mengganggu proses bisnis atau lini produksi yang penting.

Dalam ekosistem DevSecOps yang telah ditingkatkan (*augmented*), alur ini berjalan otomatis dan cerdas. Ketika Grafana mendeteksi anomali telemetry — seperti lonjakan mendadak pada latensi *database* atau peningkatan tingkat kesalahan (*error rate*) pada API internal — ia tidak lagi sekadar mengirim notifikasi ke manusia. Sebaliknya, Grafana mengirimkan data jejak kesalahan (*error traces*), status sistem terkini, dan *log* terbaru langsung ke agen AI otonom yang tertanam di dalam pipa penerapan (*deployment pipeline*).

Karena agen AI memiliki pemahaman kontekstual yang utuh terhadap seluruh basis kode, riwayat *commit* pada Git, serta infrastruktur yang mendasarinya, ia dapat mendiagnosis akar masalah secara instan. Jika anomali disebabkan oleh kode yang baru dirilis, agen AI dapat secara mandiri menyusun draf perbaikan (*patch code*), memvalidasinya terhadap berkas panduan (*steering files*) dan pagar pengaman aturan perusahaan, lalu menginisiasi proses perbaikan cepat (*hotfix*) atau pengembalian sistem ke versi aman (*micro-rollback*). Hal ini memutus jarak antara pengembangan dan operasional secara total, membawa organisasi IT keluar dari zona pemadam kebakaran yang reaktif menuju ekosistem perangkat lunak yang tangguh dan mandiri.

3 Tips Strategis untuk Memulai Transisi

Mentransisikan departemen IT korporat ke tingkat otomatisasi ini membutuhkan penyesuaian budaya, finansial, dan teknis yang terukur:

- **Pangkas *Vibe Coding* dengan Mematangkan Fase Perencanaan**

Edukasi tim untuk berhenti memperlakukan AI hanya sebagai alat pelengkap otomatisasi ketikan (*autocomplete*). Tim harus berinvestasi lebih besar pada fase desain di awal dengan menghasilkan spesifikasi *markdown* yang jelas dan tidak ambigu. Ketika agen AI diberi target kerja yang presisi dan terstruktur, eksekusi kode di tahap hilir berjalan mulus dan paralel, mengeliminasi pengerjaan ulang (*rework*).

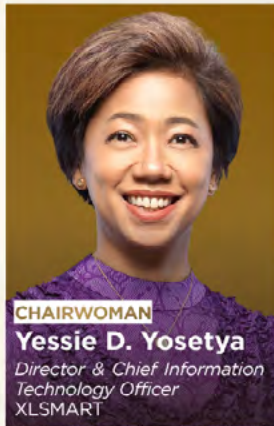
- **Tetapkan Berkas Panduan (*Steering Files*) Terpusat**

Agar agen AI tetap sejalan dengan standar organisasi, tempatkan cetak biru berkas *markdown* yang eksplisit di direktori utama (*root*) setiap repositori. Berkas ini harus mendefinisikan arsitektur teknologi yang disetujui perusahaan — seperti penggunaan lapisan data *cloud* tertentu atau penegakan praktik keamanan tertentu. Langkah ini memastikan kode yang dihasilkan AI langsung sesuai dengan standar arsitektur korporat sejak hari pertama.

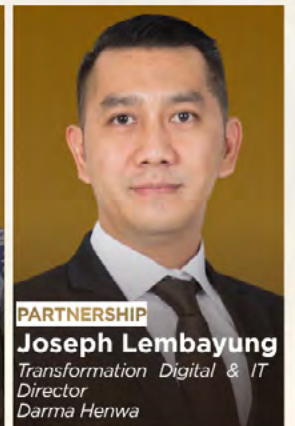
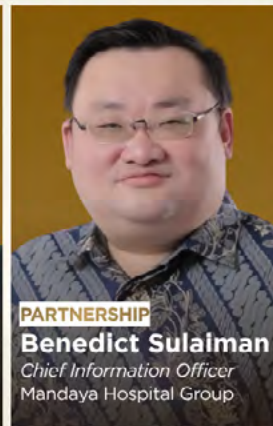
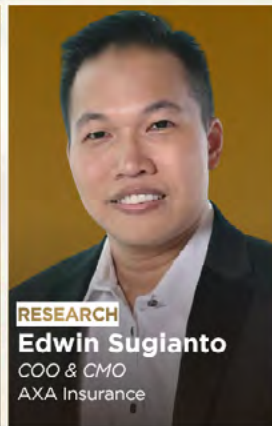
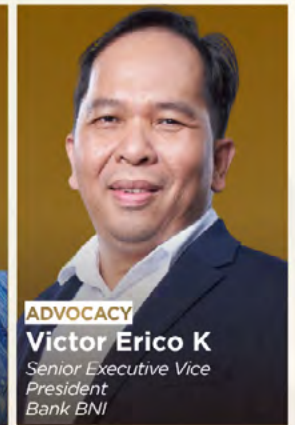
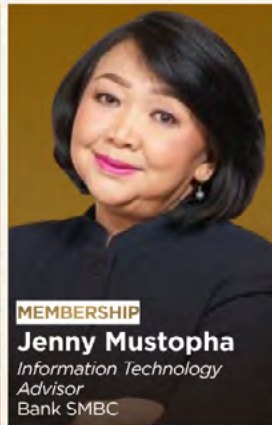
- **Terapkan Pembatasan Finansial Lewat Lapisan *Proxy***

Sebelum meluncurkan perangkat berbasis agen ini secara luas, pastikan seluruh integrasi IDE terhubung melalui *AI budget proxy* yang terpusat. Tetapkan batas kuota token harian untuk tugas pengembangan rutin, dan buat alur persetujuan khusus bagi *developer* yang membutuhkan akses ke model penalaran tingkat tinggi yang berbiaya mahal. Langkah ini menjaga keseimbangan antara pemberdayaan tim dan disiplin anggaran yang ketat.

Peralihan menuju *augmented development* bukan lagi kemewahan masa depan, melainkan kebutuhan mendasar bagi para pemimpin IT modern di industri *enterprise*. Dengan merangkul IDE berbasis *agentic*, mengamankannya melalui *financial proxy*, dan menghubungkannya ke lini *pipeline* DevSecOps yang cerdas, organisasi IT dapat melangkah melampaui batasan coding tradisional — membuka jalan bagi inovasi yang lebih cepat dan meningkatkan daya saing perusahaan melalui teknologi yang mumpuni.



Thank You
For your support



Board of Comittee

Period 2024 - 2026



Melampaui Teknologi: Membangun Fondasi yang Tepat untuk Transformasi Digital

Oleh: Rachmat Gunawan, CEO CTI Group

Dua dekade lalu, ketika transformasi digital masih berada pada tahap awal, kebutuhan teknologi perusahaan banyak berfokus pada pembangunan fondasi yang kuat untuk mendukung operasional bisnis.

Organisasi membutuhkan infrastruktur, sistem, dan perangkat yang andal agar aktivitas bisnis dapat berjalan secara efektif.

Seiring perkembangan teknologi dan perubahan cara organisasi menjalankan bisnis, peran teknologi mengalami evolusi yang signifikan. Teknologi tidak lagi hanya menjadi pendukung operasional, tetapi semakin berperan dalam mendorong inovasi, meningkatkan efisiensi, mengelola risiko, serta menciptakan peluang pertumbuhan baru. Perubahan ini membuat organisasi membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam dalam menentukan prioritas, membangun kesiapan, dan memastikan setiap investasi teknologi memberikan nilai yang nyata.

Sejak 2003, CTI Group telah menyaksikan dan beradaptasi dengan perubahan tersebut. Perjalanan selama lebih dari dua dekade membawa kami melalui berbagai fase perkembangan teknologi, mulai dari pembangunan infrastruktur dasar, adopsi *cloud*, peningkatan kebutuhan keamanan siber, hingga perkembangan teknologi berbasis data dan *Artificial Intelligence (AI)*.

Pada setiap fase tersebut, satu hal tetap konsisten: keberhasilan teknologi tidak hanya ditentukan oleh solusi yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan organisasi dalam mengadopsi, mengelola, dan mengembangkannya. Pemahaman inilah yang mendorong CTI Group untuk terus memperluas kompetensi, membangun kapabilitas, dan berkembang bersama kebutuhan pelanggan.

Ketika Pelanggan Membutuhkan Lebih dari Sekadar Vendor

Perubahan kebutuhan teknologi turut mengubah ekspektasi pelanggan terhadap perusahaan teknologi. Ketika implementasi teknologi masih berfokus pada pengadaan perangkat dan sistem, keberhasilan sering kali diukur dari tersedianya solusi yang dibutuhkan. Namun, dalam perjalanan transformasi digital saat ini, tantangan organisasi menjadi jauh lebih kompleks.

Teknologi harus selaras dengan strategi bisnis, mampu beradaptasi terhadap perubahan, serta memberikan dampak yang dapat dirasakan. Karena itu, pelanggan membutuhkan lebih dari sekadar penyedia solusi. Mereka tidak hanya membutuhkan vendor, tetapi juga partner yang mampu memahami konteks bisnis, memberikan perspektif yang tepat, dan mendampingi perjalanan transformasi secara berkelanjutan.



Bagi CTI Group, perubahan tersebut memperkuat peran kami sebagai partner dalam perjalanan digital pelanggan. Menjadi partner berarti memiliki tanggung jawab yang lebih luas dari sekadar menghadirkan teknologi. Kami perlu memahami tantangan yang dihadapi pelanggan, membantu mereka mengevaluasi pilihan yang tersedia, serta memastikan teknologi yang diterapkan mampu memberikan manfaat yang nyata.

Pendekatan ini menjadi bagian dari komitmen kami untuk menjadi **key success partner bagi bisnis digital**. Pelanggan bukan hanya pihak yang menggunakan solusi, tetapi *strategic partner* yang bersama-sama membangun keberhasilan melalui pemanfaatan teknologi yang tepat.

Namun, menjadi partner yang dipercaya membutuhkan lebih dari sekadar portofolio teknologi. Dibutuhkan pengalaman, kompetensi, dan kemampuan untuk terus berkembang mengikuti perubahan teknologi maupun kebutuhan pelanggan.

Membangun Kapabilitas untuk Mendampingi Pelanggan

Kemampuan untuk memberikan nilai kepada pelanggan selalu dimulai dari kemampuan organisasi dalam membangun dirinya sendiri. Karena itu, investasi pada *people* dan *capability* menjadi bagian penting dari perjalanan CTI Group.

Kami percaya bahwa kualitas pendampingan kepada pelanggan sangat bergantung pada kualitas tim yang berada di baliknya. Semakin kuat kompetensi yang dimiliki, semakin baik pula kemampuan kami dalam memberikan konsultasi, merancang solusi, melakukan implementasi, hingga membantu pelanggan mengoptimalkan teknologi setelah digunakan.

Atas dasar itu, CTI Group terus mengembangkan kapabilitas melalui pelatihan, sertifikasi, pengalaman di berbagai proyek, serta pembelajaran berkelanjutan. Setiap tantangan pelanggan menjadi kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan menghadirkan pendekatan yang semakin relevan.

Perjalanan tersebut telah membentuk kami menjadi organisasi dengan kemampuan yang jauh lebih luas dibandingkan ketika pertama kali berdiri. Dari perusahaan yang berfokus pada hardware dan infrastruktur, kini kapabilitas kami berkembang mencakup *cloud*, *cybersecurity*, *Security Operations Center (SOC)*, *managed services*, data, hingga solusi berbasis AI.

Didukung lebih dari 600 *engineer* bersertifikasi dan ekosistem solusi lintas teknologi, kami memiliki kemampuan untuk membantu pelanggan melihat berbagai pilihan secara lebih objektif. Rekomendasi yang diberikan tidak didasarkan pada satu produk atau teknologi tertentu, tetapi pada kebutuhan bisnis, kesiapan organisasi, serta tujuan transformasi yang ingin dicapai.

Karena pada akhirnya, teknologi yang tepat tidak selalu teknologi yang paling baru atau paling kompleks. Teknologi yang tepat adalah teknologi yang mampu menjawab kebutuhan bisnis dan memberikan manfaat yang nyata.



Membaca Teknologi dengan Lebih Jernih

Dengan semakin banyaknya pilihan teknologi, tantangan organisasi saat ini bukan hanya menentukan apa yang dapat diterapkan, tetapi memahami apa yang benar-benar dibutuhkan.

Bagi CIO dan IT *leaders*, kemampuan membaca kesiapan teknologi menjadi semakin penting. Setiap inovasi biasanya hadir dengan ekspektasi besar, namun nilai sebenarnya baru terlihat ketika teknologi tersebut mampu menyelesaikan masalah yang nyata dan memberikan dampak yang terukur.

Dalam banyak kasus, tantangan implementasi bukan terletak pada teknologinya, tetapi pada kesiapan fondasi pendukungnya. Mulai dari kualitas data, kesiapan infrastruktur, keamanan, proses bisnis, hingga ketersediaan talenta yang mampu mengelola perubahan.

Karena itu, keputusan teknologi tidak seharusnya hanya didasarkan pada tren atau kekhawatiran tertinggal. Bergerak lebih cepat tidak selalu berarti lebih unggul, dan menunggu bukan berarti kehilangan kesempatan. Setiap organisasi memiliki konteks, prioritas, dan tingkat kesiapan yang berbeda.

Di sinilah peran *partner* teknologi menjadi semakin penting. Organisasi membutuhkan perspektif yang objektif untuk membantu melihat peluang secara realistis, memahami risiko, serta menentukan langkah yang paling tepat berdasarkan kondisi mereka.

Tetap Relevan di Tengah Perubahan



Selama lebih dari dua dekade, CTI Group melihat satu hal yang terus berulang: teknologi selalu berubah dan kebutuhan pelanggan akan terus berkembang. Karena itu, relevansi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengikuti teknologi terbaru, tetapi oleh kemampuan untuk terus belajar, beradaptasi, dan tumbuh bersama pelanggan.

Komitmen tersebut menjadi dasar bagi kami dalam menjalankan nilai ***Integrity, Humble, dan Strive for Excellence***. *Integrity* membangun kepercayaan dalam setiap hubungan yang kami bangun. *Humble* menjaga kami untuk terus terbuka terhadap pembelajaran dan perubahan. Sementara, *Strive for Excellence* mendorong kami untuk terus meningkatkan kualitas dan kapabilitas.

Pada akhirnya, transformasi digital bukan hanya tentang mengadopsi teknologi baru. Transformasi adalah perjalanan untuk membangun fondasi yang tepat, mengambil keputusan yang lebih baik, dan memastikan setiap investasi teknologi memberikan nilai bagi bisnis.

Bagi CTI Group, itulah arti menjadi *partner* transformasi digital: hadir bersama pelanggan, memahami tantangannya, membangun kapabilitas yang dibutuhkan, dan membantu mereka menghadapi perubahan dengan lebih percaya diri.

Learning Beyond the Classroom: Mempersiapkan Talenta Digital Indonesia lewat iCIO Contribute

Seiring berkembangnya teknologi dan semakin terbukanya akses terhadap informasi, mahasiswa kini memiliki lebih banyak cara untuk memperoleh pengetahuan, mulai dari seminar, *talk show*, hingga kuliah tamu langsung dari para praktisi industri. Kegiatan seperti ini menjadi pelengkap yang memperkaya proses pembelajaran dengan menghadirkan perspektif industri, pengalaman nyata, serta berbagai insight yang relevan dengan perkembangan dunia kerja dan teknologi saat ini.

Kesempatan untuk berdiskusi secara langsung dengan para praktisi industri mulai dari pemimpin perusahaan atau profesional lainnya juga membuka ruang bagi mahasiswa untuk melihat berbagai kemungkinan karier sekaligus memperluas cara pandang mahasiswa terhadap dunia kerja yang terus berubah. Hal tersebut juga menjadi salah satu fokus iCIO Community melalui program iCIO Contribute yang secara konsisten diselenggarakan sebagai bentuk kontribusi nyata komunitas bagi dunia pendidikan sekaligus mendukung kesiapan dan pengembangan talenta digital di Indonesia. Melalui program ini, para anggota iCIO Community berkontribusi sebagai praktisi industri untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan pembelajaran sesuai dengan

Topik yang dibahas juga tidak terbatas pada teknologi, kepemimpinan, inovasi, pengembangan talenta, hingga pengalaman pribadi yang menginspirasi juga menjadi bagian dari setiap sesi. Melalui iCIO Contribute, mahasiswa maupun akademisi memiliki kesempatan untuk berdialog langsung dengan para pemimpin industri, sehingga tidak hanya memahami teori yang dipelajari di kelas, tetapi juga memperoleh perspektif mengenai tantangan, kompetensi, dan peluang yang ada di industri. Beberapa bulan lalu dua anggota iCIO Community telah berkontribusi melalui program ini dengan berbagi pengalaman kepada mahasiswa dari universitas mitra, yakni:



Deborah Intan Nova: *Women, Leadership, and Technology*

Deborah Intan Nova, atau yang akrab disapa Debbie, Board of Advisor and Group Chief Information Officer Coca-Cola Bottling Investments Group, pada Juni lalu berkontribusi menjadi salah satu narasumber dalam **Ambassador Talk Show: Women and Leadership** yang diselenggarakan oleh International Office Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Acara ini dihadiri oleh mahasiswa, akademisi, praktisi, *industry leaders*, hingga para perwakilan diplomatik.

Bersama narasumber lainnya yakni Ambassador of Ireland to Indonesia, H.E. Sharon Lennon, serta Prof. Rosdiana Sijabat, S.E., M.Si., Ph.D, Dosen Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Debbie berbagi refleksi mengenai perjalanan karier, tantangan kepemimpinan, serta peran perempuan dalam menghadapi perubahan dunia kerja dan sosial yang terus berkembang. Debbie menceritakan bagaimana perjalanan kariernya yang justru dimulai tanpa pernah bercita-cita menjadi seorang profesional di bidang teknologi. Kesempatan itu datang ketika dirinya terlibat langsung dalam operasional bisnis, mulai dari pabrik manufaktur, pusat distribusi, hingga berbagai wilayah terpencil di Indonesia.

Pengalaman bekerja langsung di lapangan membuatnya menyadari bahwa teknologi bukan sekadar sistem atau perangkat, melainkan alat yang mampu menyelesaikan berbagai permasalahan bisnis dan memberikan dampak yang nyata. *"Technology became a platform for continuous learning, creating new possibilities, and making meaningful contributions."* ungkap Debbie.

Debbie juga berbagi bahwa perjalanan karier tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan terbesar yang pernah dihadapinya adalah ketika keluarganya harus tinggal di beberapa negara berbeda karena tuntutan pekerjaan dan pendidikan. Di tengah kondisi tersebut, teknologi justru menjadi jembatan yang menjaga kedekatan keluarga, mulai dari menonton film bersama secara daring hingga mengikuti misa online setiap minggunya.

Melalui kisah tersebut, Debbie menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya tentang inovasi di tempat kerja, tetapi juga tentang bagaimana teknologi mampu menghadirkan koneksi, fleksibilitas, dan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan tema Women and Leadership, para pembicara mengajak peserta melihat bahwa kepemimpinan dibentuk melalui proses, pengalaman, dan keberanian menghadapi tantangan. Bagi perempuan yang ingin berkarier dan memimpin, kemampuan untuk terus belajar, beradaptasi, dan mengambil setiap kesempatan menjadi bekal penting untuk bertumbuh di tengah dunia yang terus berubah.

Danny Natalies: *Staying Relevant Through Innovation*

Anggota iCIO Community lainnya yang berkontribusi adalah **Danny Natalies**, Chief Information Officer Kalbe Farma, yang berbagi pengalaman kepada mahasiswa S1 Jurusan Teknologi Informasi, Universitas Kristen Krida Wacana melalui sesi bertajuk **"Transform the Innovation."**

Danny menjelaskan empat realitas yang saat ini membentuk dunia bisnis dan teknologi, yaitu *digital experience* yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, semakin banyaknya bisnis yang bertransformasi menjadi digital, pola kerja yang semakin fleksibel dan kolaboratif, serta inovasi yang kini bukan lagi sekadar respons terhadap disrupsi, melainkan telah menjadi bagian dari *the new normal*.

Menurutnya, perubahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru. Teknologi tidak lagi dapat diterapkan dengan pendekatan *one-size-fits-all*. Setiap organisasi harus mampu memilih dan memanfaatkan teknologi yang paling sesuai.

Di sisi lain, kemampuan teknologi (*Technology Quotient*) juga menjadi kompetensi baru yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Bukan berarti semua orang harus menjadi programmer, tetapi setiap profesional perlu memiliki pola pikir digital, mampu memahami data, serta berpikir layaknya seorang *technologist* dan *analyst*.

Di tengah perubahan yang berlangsung sangat cepat, Danny juga menekankan bahwa *curiosity*, kemauan untuk terus belajar, dan kemampuan beradaptasi merupakan kualitas yang akan menentukan apakah seseorang maupun organisasi dapat tetap relevan di masa depan.

Danny juga membagikan bagaimana transformasi digital dijalankan di Kalbe Farma, mulai dari pengembangan proses bisnis melalui pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* dan *robotic automation*, hingga transformasi sumber daya manusia. Menurutnya, keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh implementasi teknologi, tetapi juga oleh kesiapan organisasi serta talenta yang mampu bertumbuh bersama perubahan.

Melalui iCIO Contribute, para *technology leaders* berbagi lebih dari sekadar pengalaman profesional. Mereka juga membagikan cara berpikir, nilai-nilai kepemimpinan, serta pembelajaran yang diperoleh sepanjang perjalanan karier mereka. Karena, mempersiapkan talenta digital tidak hanya berarti membekali generasi muda dengan kemampuan teknologi, tetapi juga menumbuhkan karakter, rasa ingin tahu, kemampuan beradaptasi, dan semangat untuk terus belajar.

Sebagai salah satu program yang terus dijalankan secara konsisten, iCIO Contribute menjadi wujud komitmen iCIO Community untuk menjembatani dunia industri dan dunia akademik. Melalui kolaborasi ini, iCIO Community berharap dapat terus berkontribusi dalam mempersiapkan, mengembangkan, dan mencetak talenta digital yang siap menghadapi tantangan masa depan sekaligus memperkuat ekosistem teknologi di Indonesia.

TENTANG iCIO COMMUNITY

iCIO Community adalah komunitas para pemimpin TI senior dan pengambil keputusan di Indonesia yang berkumpul untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan wawasan.

PURPOSE

Menjadi komunitas utama bagi pemimpin TI dan pengambil keputusan yang menyediakan pengetahuan terpercaya, sumber daya, serta kolaborasi antar anggota untuk membantu meningkatkan efektivitas kepemimpinan dan mendorong hasil bagi individu maupun organisasi.

MISSION

iCIO Community menghadirkan sumber daya, keahlian, dan kredibilitas untuk membantu anggota mencapai berbagai tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, secara individu maupun bersama.

Menyediakan komunitas profesional yang menghubungkan anggota dengan jaringan yang relevan, informasi bernilai, organisasi terpercaya, serta ruang diskusi yang inovatif.



Executive
Leadership Forum



iCIO Awards



iCIO Contribute



iCIO Exchange



iCIO MAGZ



iCIO Navigate



iCIO Talk



EXECUTIVE DIRECTOR
SUZAN ZHANG

CO-FOUNDER
RACHMAT GUNAWAN
CEO CTI Group

CHAIRMAN
FRANCISCUS ADAM
Head of Corporate IT
Japfa Comfeed Indonesia

SECRETARY
WILBERTUS DARMADI
CIO Toyota Astra Motor

TREASURER
DANNY NATALIES
CIO Kalbe Group



Coordinator Division

MEMBERSHIP

JENY MUSTOPHA

Information Technology Advisor
Bank SMBC

DIAH KUSNOMO

Head of IT Planning & IT PMO
Hana Bank Indonesia

PARTNERSHIP

JOSEPH LEMBAYUNG

Transformation Digital and IT Director
Darma Henwa

FREDERICK NATHANAEL

Head of IT Operation & Infrastructure
Adira Finance

COMMUNICATION

RIO ANUGRAH

Chief Technology Officer
MNC Digital Indonesia

NATALI ARDIANTO

Co-founder & CEO
Lifepack.id

ADVOCACY

ANDRI HIDAYAT

Integrated Solution & Diagnostic Director
Prodia Widyahusada

BIMO PURBO

Advisor
NSSF Uganda

RESEARCH

EDWIN SUGIANTO

COO and CMO
AXA Insurance

BOBBY GULLIANO

Head of Information and
Communication System
Darya Varia Laboratoria

BOARD OF ADVISOR



Harry Surjanto

President Director
PT Anabatic Technologies Tbk



Agus Wicaksono

CEO & Founder
Alumnia



Adikin Basirun

CEO
Independent Commissioner
PT Ajaib Sekuritas Asia



Dino Bramanto

Board of Management
Yayasan Atma Jaya



Ongki Kurniawan

Co-Founder and CEO
Skorlife

PROGRAMS



The image shows a stage for the Executive Leadership Forum. A large screen in the background displays four portraits of the participants, each with a label: 'Moderator' (Dickie W...), 'Panelist' (Norri...), 'Panelist' (Lia...), and 'Panelist' (Randa...). Below the screen, the participants are seated on a stage. The moderator is on the left, and the three panelists are on the right. The text '01 EXECUTIVE LEADERSHIP FORUM' is overlaid on the left side of the image.

01
EXECUTIVE LEADERSHIP FORUM

Sebuah forum diskusi untuk eksekutif yang menghadirkan panelis dan/atau pembicara utama dari berbagai industri untuk berbagi wawasan mengenai tren teknologi, pertumbuhan ekonomi global dan regional, serta tantangan bisnis. Executive Leadership Forum dirancang untuk menjembatani perbedaan perspektif tersebut sekaligus menjawab tantangan yang dihadapi para eksekutif bisnis.



iCIO TALK

02

Video interview bersama CIO dan pemimpin industri yang menghadirkan insight inspiratif seputar IT, bisnis, dan leadership. iCIO Talk menjadi wadah bagi CIO dan pemimpin industri/ bisnis untuk berbagi yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk video di kanal Youtube iCIO Community.

iCIO EXCHANGE

03

Mempertemukan pemimpin TI dari berbagai industri dalam sebuah sesi berbagi yang diinisiasi oleh anggota, memberikan pengalaman langsung untuk memahami dinamika lingkungan kerja serta pendekatan transformasi digital di berbagai industri. Program ini membuka peluang kolaborasi lintas industri.



iCIO NAVIGATE

04

Program mentoring 1-on-1 yang menyediakan ruang kolaboratif bagi para pemimpin TI untuk bertukar perspektif, berdiskusi secara reflektif, dan mendapatkan arahan yang relevan bagi pengembangan profesional maupun personal.

PROGRAMS



iCIO AWARDS

05

Rekognisi yang diberikan kepada CIO dan/atau eksekutif TI, dan CEO yang berhasil menghadirkan nilai bisnis serta inovasi melalui pemanfaatan TI secara signifikan. Program ini bertujuan untuk mendorong atau memotivasi peningkatan kinerja dan prestasi, sehingga TI dapat memberikan kontribusi berkelanjutan bagi pertumbuhan organisasi.

iCIO BREAKTIME

06

Pertemuan informal yang dirancang untuk mempererat hubungan antar anggota dalam suasana santai. iCIO Breaktime menyediakan ruang bagi para CIO dan pemimpin TI untuk beristirahat sejenak dari rutinitas, membangun relasi yang lebih dekat, serta berbagi pengalaman secara ringan.



iCIO CONTRIBUTE

07

Mendukung talenta digital masa depan Indonesia dengan menghubungkan akademisi dan pemimpin TI untuk pembelajaran, inspirasi kepemimpinan, dan wawasan industri. iCIO Contribute merupakan inisiatif di mana para CIO hadir ke universitas dan lembaga pendidikan tinggi untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, bertujuan menjembatani dunia pendidikan dengan dunia kerja agar lebih relevan dan siap menghadapi kebutuhan industri.

WHY BECOME A MEMBER?

Anggota akan bergabung dalam sebuah komunitas CIO dan staf senior di bidang TI dan ahli akan berbagi pengalaman, pengetahuan hingga berbagai praktik terbaik di bidang TI sehingga bisa membantunya menjadi pemimpin yang lebih efektif.

iCIO Community ditunjukan untuk menjadi sebuah platform yang dapat menjadi sarana bagi anggotanya untuk berinteraksi dengan sesama dan berbagai pihak terkait yang relevan, sehingga dapat membantu para member memperkaya pengetahuan yang diperlukannya dalam memimpin organisasi maupun pengembangan diri secara personal sebagai professional.



iCIO Community juga didukung oleh fasilitas Technology Center yang memungkinkan para anggotanya melakukan berbagai simulasi untuk proof of concept, troubleshooting dan porting sehingga mempermudah sharing pengetahuan dan pengalaman secara teknis. iCIO Community dikelola secara demokratis dan transparan dijalankan oleh komite yang akan berinteraksi dengan para anggotanya.

Begitu menjadi anggota, Anda dapat terlibat langsung dalam pengembangan komunitas ini maupun berbagai aktivitas yang telah disesuaikan dengan ketersediaan waktu dan keinginan anda.

iCIO Community juga mengajak para anggota, untuk mendorong para CIO atau pemimpin bisnis lain bergabung dalam komunitas ini sehingga tujuan dari komunitas ini untuk menjadi platform bagi para anggotanya untuk menjadi pemimpin yang lebih efektif dan pengembangan diri secara personal sebagai profesional dapat tercapai.



CONNECT WITH US

 www.iciocommunity.org

 0821-1999-9039

 iCIO Community

 @iciocommunity

 iCIO Community

 @iCIO Community

 iCIO Community

 iCIO Community

Esteemed Panel of Judges of iCIO Awards 2026

CEO CATEGORY



Hasnul Suhaimi
*Commissioner of
PT Tripatra Engineers and
Constructors & PT Paragon
Technology and Innovation*



Raden Pardede
*Staf Khusus Kementerian
Keuangan Republik
Indonesia (2008 - 2010)*



Rudiantara
*Minister of Communication
and Information Technology
of The Republic of Indonesia
(2014-2019)*



Subianto
*Digital and Technology
Leader, PwC Indonesia*



**Ashwin Sasongko
Sastrosubroto**
*Anggota Dewan
Teknologi Informasi dan
Komunikasi Nasional*



Professor Meyliana
*Professor of Information
System, Bina Nusantara
University*

CIO CATEGORY

Recognize technology leaders who create lasting
business impact through innovation and leadership

NOMINATE NOW!

ciocommunity.org/icio-awards-nominate